

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI (MAGANG)**  
**PENANGANAN MOTIVASI BELAJAR KLIEN “SI”**  
**DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A**  
**DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh:**  
**Luthfi Muhammad Putra Nuryana**  
**NRP.21.04.044**



**PROGRAM STUDI PEKERJA SOSIAL**  
**PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**BANDUNG**  
**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENANGANAN MOTIVASI BELAJAR KLIEN “SI” DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:  
**Luthfi Muhammad Putra Nuryana**  
NRP.21.04.044

Telah Disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2024  
Oleh:  
**Pembimbing**



**Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si**

Mengetahui:  
**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, Alhamdulillah Praktikan bisa mengikuti segala rangkaian yang ditugaskan dan dapat merampungkan segala rangkaian yang telah ditugaskan. Tentu ini hal yang sangat berkesan untuk praktikan karena praktikan dapat banyak belajar bagaimana kehidupan menjadi seorang Pekerja Sosial yang benar dan tentu profesional.

Terima kasih untuk Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yang telah memberikan kesempatan sekaligus wadah untuk Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari selama berkuliah di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Dan tak lupa berterima kasih untuk:

1. Suharma, Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST. MPS,Sp selaku kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si. selaku Dosen pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberi bimbingan, arahan dan masukan kepada praktikan.
5. Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H selaku kepala LAPAS Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada praktikan untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari.
6. Arvian Dwi Nugroho, S.H. Selaku Supervisor lapangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah memberikan arahan selama menjalani proses interaksi dengan WBP.
7. Drs. Ambar Kusuma, PH Selaku pemdaping lapangan yang telah mendampingi seluruh kegiatan praktikan selama berpraktik di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.
8. Ety Ermawaty, S.Pd Selaku wali dari WBP/Klien sedkaligus pendamping lapangan yang memberikan arahan selama berpraktik di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta

9. Warga Binaan Pemasyarakatan SI, yang sudah bersedia menjadi klien untuk memenuhi progres praktikum dan belajar praktikan.
10. Kedua Orang Tua yang selalu mendukung dari segi finansial maupun secara emosional
11. Rekan praktikum (Ariq, Amel, Anggit, Ruth dan Tia) yang dapat bekerja sama untuk memenuhi proses praktikum dengan baik dan profesional.
12. Orang-orang terdekat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu.

Hasil Kegiatan dan Progres yang ditampilkan dalam laporan ini jauh dari kata sempurna, karena praktikan juga masih dalam proses belajar dan tentu hal ini akan membuka kesempatan untuk para pembaca untuk memberikan kritik serta saran yang bermakna untuk perbaikan praktikan dimasa yang akan datang, dan akan menjadi pembelajaran praktikan diwaktu yang lain. Terima kasih telah menyempatkan membaca dan mengkritik hasil laporan kegiatan praktikan selama berpraktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta ini, Sekian.

Bandung, Oktober 2024

Praktikan

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang .....	1
1.2	Tujuan Dan Manfaat .....	3
1.2.1	Tujuan .....	3
1.2.2	Manfaat .....	4
1.3	Sasaran .....	5
1.4	Sistematika Penulisan Laporan .....	6
2.1	Metode Pekerjaan Sosial .....	8
2.1.1	Pekerjaan Sosial Dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) .....	8
2.1.1.1	Definisi .....	8
2.1.1.2	Tujuan <i>Case Work</i> .....	9
2.1.1.3	Teknik Dalam <i>Case Work</i> .....	9
2.1.1.4	Keterampilan <i>Case Work</i> .....	13
2.1.2	Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) .....	14
2.1.2.1	Definisi .....	14
2.1.2.2	Tujuan <i>Social Group Work</i> .....	15
2.1.2.3	Tipe-Tipe Kelompok .....	15
2.1.2.4	Teknik dan Keterampilan dalam <i>Social Group Work</i> .....	16
2.1.2.5	Keterampilan <i>Social Group Work</i> .....	19
2.2	Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	21
2.2.1	<i>Engagement</i> .....	21
2.2.2	<i>Assessment</i> .....	22
2.2.3	Rencana Intervensi .....	22
2.2.4	Intervensi .....	22
2.2.5	Evaluasi .....	22
2.2.6	Terminasi dan Rujukan .....	23
2.3	Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	23
2.4	Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani .....	24
2.4.1	Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) .....	24
2.4.2	Motivasi Belajar .....	25
2.4.2.1	Definisi .....	25
2.4.2.2	Faktor yang mempengaruhi motivasi .....	26
2.4.2.3	Fungsi Motivasi Belajar .....	27

2.4.2.4	Ciri-Ciri Motivasi Belajar Tinggi.....	27
2.4.2.5	Ciri-ciri Motivasi Diri Rendah.....	28
2.5	Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	28
3.1	Gambaran Umum Institusi.....	29
3.1.1	Tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.....	29
3.1.2	Letak Geografis.....	30
3.1.3	Lingkup/jangkauan Kerja.....	31
3.1.4	Visi dan Misi dan Tujuan.....	31
3.1.5	Sasaran.....	32
3.1.6	Struktur Organisasi LAPAS.....	32
3.1.7	Personalia dan Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan.....	33
3.1.7.1	Sarana dan Prasarana.....	34
3.1.7.2	Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	35
3.2	Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	35
3.2.1	Program.....	36
3.2.2	Layanan.....	36
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	37
4.1	Tahap <i>Engagement, Intake, Contract</i> (EIC).....	38
4.1.1	EIC Dengan Pegawai LAPAS.....	38
4.1.2	EIC Dengan WBP/Klien.....	38
4.2	Tahapan <i>Assessment</i> .....	39
4.2.1	Proses <i>Assessment</i> .....	40
4.2.2	Identitas Klien “SI”.....	42
4.2.3	Latar Belakang Klien “SI”.....	42
4.2.4	Keberfungsian Klien “SI”.....	43
4.2.5	Gejala.....	53
4.2.6	Dampak.....	53
4.2.7	Sistem Sumber.....	54
4.2.8	Potensi Yang dimiliki klien “SI”.....	55
4.3	Tahap Rencana Intervensi.....	56
4.3.1	Rencana Intervensi <i>Case work</i> .....	57
4.3.2	Rencana Intervensi <i>Group Work</i> .....	58
4.4	Tahap Pelaksanaan Intervensi.....	58
4.4.1	Pelaksanaan Intervensi <i>Case Work</i> .....	59
4.4.2	Pelaksanaan Intervensi <i>Group Work</i> .....	61
4.5	Tahap Evaluasi.....	62

4.5.1	Indikator Keberhasilan dan Progres dalam metode <i>Case Work</i> .....	62
4.5.2	Indikator Keberhasilan dan Progres dalam metode <i>Group Work</i> .....	67
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan .....	68
5.1	Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	69
5.2	Refleksi Praktikan .....	70
5.2.1	Pengembangan Diri .....	70
5.2.2	Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial .....	71
5.2.3	Dilema Etik .....	72
5.3	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lain .....	72
5.3.1	Melakukan Piket Bagian Registrasi dan Loker .....	73
5.3.2	Melakukan Piket Bagian Brizzi .....	74
5.3.3	Melakukan Piket Bagian <i>Body Checking</i> .....	74
5.4	Tantangan Praktikum Institusi .....	74
6.1	Simpulan .....	76
6.2	Rekomendasi .....	77
6.2.1	Rekomendasi LAPAS Kelas IIA Yogyakarta .....	77
6.2.2	Rekomendasi Poltekesos Bandung .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur organisasi LAPAS (Sumber: Profil lembaga).....	33
Gambar 4. 1 Tools balon harapan Klien "SI".....	47
Gambar 4. 2 Genogram klien "SI".....	49
Gambar 4. 3 Ecomap Klien "SI".....	52
Gambar 4. 4 Penerapan tools life road map klien "SI".....	53
Gambar 4. 5 seleby strenght klien "SI".....	55

## DAFTAR MATRIKS

Matriks 3. 1 Sarana dan Prasarana LAPAS.....	34
Matriks 4. 1 Tools BPSS Klien "SI" .....	43
Matriks 4. 3 Penjelasan dari Genogram.....	49
Matriks 4. 5 Tabel Indikator Keberhasilan.....	64

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Assessment Lanjutan dengan Klien "SI" .....	80
Foto 2 Pertemuan dengan Perwakilan Keluarga .....	80
Foto 3 Piket Pemanggilan WBP.....	80
Foto 4 Rujukan kepada Wali Pemasyarakatan .....	80
Foto 5 Piket Brizzi (topup) keuangan .....	80
Foto 6 Piket body checking.....	80
Foto 7 Sesi dokumentasi dengan WBP/klien .....	81
Foto 8 Intervensi group work bersama WBP/klien.....	81
Foto 4. 1 EIC dengan calon klien "SI" .....	40
Foto 4. 2 Proses assessment pada klien "SI" .....	56

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pertemuan keluarga dan Assessment Lanjutan Klien "SI" .....	80
Lampiran 2 Rujukan kepada Wali Pemasarakatan dan Piket Pemanggilan WBP .....	80
Lampiran 3 Piket body checking dan Brizzi .....	80
Lampiran 4 Intervensi group work .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penurunan motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan penjara yang terbatas, kurangnya akses terhadap pendidikan atau pelatihan keterampilan, serta minimnya dukungan emosional dan sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengalami depresi, kecemasan, atau gangguan mental lainnya seringkali merasa terisolasi dan tidak memiliki arah dalam hidup mereka. Kondisi ini bisa diperparah oleh stigma yang melekat pada status mereka sebagai narapidana, yang semakin memperburuk rasa percaya diri dan motivasi untuk berusaha memperbaiki diri.

Kurangnya motivasi ini tentu menjadi tantangan besar bagi pihak pemasyarakatan. Sebagai institusi yang berfungsi untuk merehabilitasi warga binaan, lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan motivasi, baik melalui program-program pembinaan yang bersifat edukatif, psikologis, maupun sosial. Program yang dirancang dengan baik dapat memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk merefleksikan diri, Pendekatan yang berbasis pada motivasi juga diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan warga binaan dalam proses pembinaan. Warga binaan yang memiliki motivasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam program-program yang ditawarkan, seperti pelatihan keterampilan, konseling psikologis, dan pendidikan formal. Memahami potensi yang dimiliki, serta membangun kembali harapan untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Penurunan motivasi dibuktikan dengan menurunnya minat belajar, semangat mengembangkan diri, hingga komitmen untuk tidak kembali kepada lubang yang sama. Motivasi menurut Alodokter dalam artikel websitenya, menjelaskan adanya dua jenis motivasi, yaitu “motivasi intrinstik, yang mengatakan motivasi yang muncul dari dalam diri untuk mencapai sesuatu demi memuaskan diri sendiri dan tanpa dipengaruhi oleh imbalan dari eksternal. Sementara ekstrinsik yakni motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya keinginan

untuk mendapatkan imbalan atau hadiah.” Jadi pada hal ini, motivasi menurut penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa motivasi merupakan suatu penetapan tujuan yang akan dituju oleh seseorang berdasarkan maksud dan tujuan dari pribadi itu sendiri yang muncul dari diri sendiri ataupun berdasarkan *milestone* yang akan dicapai dari orang lain.

Salah satu motivasi yang perlahan memudar terlihat dari WBP adalah motivasi belajar, motivasi belajar menurut Purwanto (2007:71) berpendapat bahwa “motivasi belajar adalah usaha sadar untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.” (dikutip dari jurnal: Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran oleh Neni Elvira Z, Neviyarni, Herman Nirwana). Dalam hal ini juga dibuktikan dengan salah satu warga binaan pemasyarakatan yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat saat ini ia berada didalam LAPAS.

LAPAS yang merupakan tempat untuk membina, dan menyiapkan pelanggar hukum untuk dapat diterima kembali dimasyarakat justru menjadi tempat yang menghambat WBP untuk berkembang karena statusnya sebagai narapidana yang dibina (WBP), meskipun tidak semua narapidana mempunyai pikiran seperti ini, namun tidak dapat dipungkiri juga status mempengaruhi cara orang berperilaku. Untuk itu, peran pekerja sosial berperan andil dalam memodifikasi tingkah laku seseorang, baik dari pikiran dan berperilaku.

Salah satu langkah penting dalam penanganan masalah ini adalah dengan menyediakan layanan konseling yang berfokus pada peningkatan motivasi. Disinilah peran pekerja sosial koreksional di lembaga pemasyarakatan dapat berperan sebagai fasilitator untuk membantu warga binaan menemukan tujuan hidup mereka, serta memberi mereka alat dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau mentor juga sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi warga binaan.

Peran keluarga dalam mendukung motivasi diri warga binaan juga sangat krusial. Hubungan keluarga yang kuat dapat menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan selama masa pembinaan. Kunjungan keluarga, komunikasi yang

positif, dan keterlibatan keluarga dalam program pembinaan dapat memberikan dorongan mental dan emosional bagi warga binaan. Di sisi lain, warga binaan yang mengalami keterasingan dari keluarga seringkali merasa kehilangan arah dan tujuan, sehingga lebih sulit untuk menemukan motivasi diri.

Dengan demikian, upaya untuk menangani kurangnya motivasi belajar pada warga binaan memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek psikologis, sosial, lingkungan, dan keterampilan. Kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, keluarga, masyarakat, serta dukungan psikologis yang memadai merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan warga binaan menemukan kembali motivasi mereka dan melakukan perubahan positif dalam hidup. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga pemasyarakatan dapat berfungsi sebagai agen pembaharuan, yang tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga memulihkan dan memperbaiki kehidupan warga binaan di masa depan.

Poltekesos Bandung berkolaborasi dengan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dilakukan untuk mengembalikan fungsi sosial untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan harapan kembalinya fungsi sosial dapat mengurangi resiko kejahatan yang ada di Indonesia ini dengan menerapkan banyak ilmu pekerja sosial seperti proses mengidentifikasi masalah sosial (Asesmen), melakukan perencanaan perubahan (Rencana Intervensi), serta melakukan perubahan untuk (Intervensi) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) supaya mereka bisa kembali kepada kesejahteraan sosial yang sudah diharapkan dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) itu sesuai dengan sasaran yang disesuaikan dengan kemauan dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) itu sendiri.

## **1.2 Tujuan Dan Manfaat**

Praktikum institusi yang dilakukan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2024 ini adanya maksud tujuan dan manfaat dalam pelaksanaannya, diantaranya

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan diadakan Praktikum ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan umum, dan tujuan khusus, Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu

menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.. dan adapun tujuan khususnya antara lain:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di Lembaga maupun di komunitas
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, Meso serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, Meso, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, *assessment*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, dan terminasi/rujukan.

### **1.2.2 Manfaat**

Berikut Manfaat yang didapatkan melalui proses praktikum Institusi 2024 ini, diantaranya:

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan regulasi yang relevan dengan metode.

4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan Pedoman Praktikum Institusi Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Studi Pekerjaan Sosial, kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Sasaran praktikum institusi ini adalah sebagai berikut :

1. Klien atau warga binaan pemasyarakatan yang sedang mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
2. Institusi atau lembaga pelayanan rehabilitasi sosial di bawah Kementerian sosial ataupun organisasi yang berada di ruang lingkup Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
3. Masyarakat yang mempunyai keterkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan

Kelas IIA Yogyakarta seperti pegawai, wali pemasyarakatan dan lain lain yang masih berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

#### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium Tahun 2024 disusun sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan
BAB II	LANDASAN KONSEPTUAL Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dan Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> , Tinjauan Konseptual, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.
BAB III	KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI Gambaran Umum Insitusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Intstitusi, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.
BAB IV	PENANGANAN KASUS Tahap <i>Engagement</i> , <i>Intake</i> dan <i>Contract</i> , Tahap Asesmen, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.
BAB V	PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan capaian terbaik, Refleksi Praktikan,

Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan Lainnya dan Tantangan Praktikum Institusi.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum), Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Intitusi lainnya).

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial Dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

###### 2.1.1.1 Definisi

Patricia Higham (2006) mengutip definisi pekerjaan sosial internasional dari European Association of Schools of Social Work - EASSW yaitu;

“Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang mempromosikan terjadinya, perubahan sosial, pemecahan masalah dalam relasi manusia, dan memberdayakan serta memberikan kebebasan orang (individu dan kolektivitas) mengentaskan taraf kesejahteraannya. Intervensi pekerjaan sosial menggunakan teori- teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dengan memfokuskan pada interaksi orang dengan lingkungannya. Prinsip fundamental pekerjaan sosial berlandaskan pada hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.”

Pekerjaan Sosial secara teoritis merupakan praktik pertolongan yang ditujukan untuk orang yang mempunyai masalah dengan kesejahteraan sosialnya sebagai makhluk sosial. Pada praktiknya, pekerjaan sosial berfokus pada perubahan individu yang *powerless* menjadi *powerfull*, sehingga mereka bisa kembali menjalankan kesejahteraan mereka sebagai makhluk sosial. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial terbagi dalam beberapa fokus, yaitu individu dengan keluarga (*case work*), kelompok (*group work*), dan masyarakat/komunitas (Community). Ketiga fokus tersebut juga dalam melakukan praktiknya terdapat perbedaan disetiap fokusnya.

Pekerjaan sosial dengan individu dengan keluarga atau yang dikenal dengan *social case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro. Adapun metode *social case work* menurut menurut (Aipassa, 2011) yaitu:

“*Social case work* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (human welfare agencies) tertentu untuk membantu individu-individu

agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.”

Artinya, dalam metode *case work* pekerja sosial bekerja dengan membantu individu untuk memecahkan masalah melalui individu itu sendiri, yang tentu saja dibantu oleh keterampilan, serta *tools* dari pekerjaan sosial itu sendiri. Dan tidak lupa juga mengingat pekerja sosial juga makhluk sosial, dalam melakukan pekerjaan sosialnya, pekerja sosial memerlukan orang lain yang sekiranya dapat dilibatkan untuk menyelesaikan atau membantu individu yang sedang mengalami gangguan kesejahteraan sosial, baik keluarga, kerabat, teman dekat, dan pendukung lain untuk membangkitkan fungsi sosial seseorang untuk bisa kembali berfungsi kembali kesejahteraan sosialnya.

#### **2.1.1.2 Tujuan Case Work**

Definisi tentang *Social Case Work* seperti yang telah dibahas di muka, maka *Social Case Work* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu dan kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan atau mengurangi masalah-masalah yang muncul akibat adanya kondisi ketidaksesuaian antara dirinya dengan lingkungan.
2. Untuk mengidentifikasi bidang-bidang potensial munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi, menemukan dan memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat semaksimal mungkin.

#### **2.1.1.3 Teknik Dalam Case Work**

Pekerja sosial melakukan beberapa Teknik dalam melakukan pertolongan atau pekerjaannya, pekerja sosial mempunyai teknik dalam buku Naomi I. Brill & Joanne Levine (2004) *Working with People: The Helping Process* sebagai berikut:

1. *Small Talks*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah tercairkan suasana antara pekerja sosial dengan klien dan juga membangun kepercayaan (*trust building*) klien kepada pekerja sosial, sehingga pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien hingga kepada intervensi itu menjadi mudah untuk dilakukan dan tanpa paksaan dari klien itu sendiri.

2. *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang mengganjal untuknya yang dimana perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut berdampak pada keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien.

3. *Support*

Teknik ini memberikan semangat dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti potensi yang dimilikinya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain, dan bagaimana ia dihadapkan dengan suatu masalah. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien itu sendiri

4. *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya, artinya dalam hal ini pekerja sosial memberikan asuransi bahwa apa yang menjadi tujuan perubahan dari klien, itu bisa dicapai dengan keadaan dan kekuatan dari klien itu sendiri. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5. *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

6. *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi ketika klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak, Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

7. *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan, kemampuan klien untuk berpartisipasi. dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8. *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan: memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain, menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien, dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10. *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat nonverbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

11. *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

12. *Reward and Punishment*

*Reward* (hadiah) diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (enforcement).

13. *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan

penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan atau kedua-duanya. Sebagai pengganti permainan peranan, pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

#### 14. *Andragogy*

Teknik ini dilukiskan sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu klien dewasa belajar. Melalui *andragogy*, pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien melalui pengungkapan kebutuhan, merumuskan tujuan dan merumuskan pengalaman belajar serta mengevaluasi program klien.

#### 15. *Counciousness Raising*

Teknik ini berhubungan dengan tugas membangunkan secara positif konsep diri klien yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam bekerja dengan kelompok klien yang mengalami depresi.

Tentu saja, dari Teknik yang telah dijabarkan, tidak semua harus dipakai pekerja sosial dalam melakukan pertolongan kepada klien, namun dipilih sesuai dengan kebutuhan yang sedang dialami klien untuk dilakukan pertolongan kepada klien sesuai dengan Teknik yang ada.

#### **2.1.1.4 Keterampilan *Case Work***

Keterampilan yang diperlukan dalam *case work* atau pekerjaan sosial adalah:

1. Mendengarkan secara aktif: Keterampilan ini membantu pekerja sosial untuk memahami kebutuhan klien, membangun kepercayaan, dan membangun hubungan yang baik.
2. Komunikasi dan interpersonal: Keterampilan ini sangat penting untuk pekerja sosial melakukan pertolongan pada klien.
3. Empati: Keterampilan ini penting untuk membuat klien merasakan bahwa ia sedang diberikan pertolongan dengan melihat dan memperhatikan bagaimana klien menyampaikan ceritanya dan permasalahan yang sedang dihadapinya.

4. Pemecahan masalah: Keterampilan ini penting untuk pekerja sosial karena dalam hal ini pekerja sosial memberikan pertolongan berupa pemecahan masalah klien.
5. Advokasi: Keterampilan ini penting untuk membantu klien menyampaikan masalahnya, baik kepada pekerja sosial, maupun ketika berhadapan dengan orang lain.
6. Pengorganisasian: Keterampilan ini penting untuk pekerja sosial mengkoordinasikan segala kebutuhan.
7. Kesadaran profesional: Pekerja sosial harus menunjukkan kesadaran profesional, penggunaan diri, dan pentingnya batasan profesional.
8. Memahami dan menggunakan berbagai tahapan perawatan: Pekerja sosial harus memahami dan menggunakan berbagai tahapan perawatan, termasuk tahap awal, tahap kerja, dan proses penghentian.

## **2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)**

### **2.1.2.1 Definisi**

Gertrude Wilson dalam Mark. K. Smith (2004) mengemukakan “*social group work* atau bekerja bersama kelompok membawa individu dan masyarakat mengalami perubahan nilai-nilai secara menyeluruh. Dia berpendapat bahwa *social group work* atau bekerja kelompok merupakan proses yang dilakukan dengan aktivitas kelompok dipengaruhi oleh seorang pekerja diarahkan untuk menciptakan tujuan yang sosial yang terdapat didalam filsafat demokrasi.”

Sejatinya, pekerjaan sosial *social group work method* merupakan metode pekerjaan sosial untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan mengikuti pengalaman berkerlompok, Selain itu, menurut Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan dalam Budi Priyanto (2009) *social group work* adalah metode yang digunakan oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki fungsi sosial individu dengan pengalaman-pengalaman di dalam kelompok yang disusun secara sadar dan memiliki tujuan. Artinya, dalam metode ini, adanya harapan untuk memaksimalkan individu untuk pengembalian fungsi sosialnya dengan pengalaman berkelompok.

Gagasan penting yang perlu diperhatikan dalam definisi ini adalah proses kelompok dan interaksi dalam kelompok, yang dinyatakan berperan dalam pertumbuhan dan perubahan individu-individu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Garvin (2011:2) bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada upaya perubahan secara individual.

### **2.1.2.2 Tujuan Social Group Work**

Tujuan social group work menurut Albert S. Alissis dalam Budi Priyanto: (2009) diantaranya :

1. Pekerja sosial dapat memberikan kepada masyarakat pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan fungsi individu dan sosial melalui *social group work*. Tujuan tersebut untuk memperbaiki kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelumnya
2. Dengan adanya *social group work* pekerja sosial menyebabkan terjadi resesi sehingga dapat membahayakan keberfungsian sosial klien. Tujuan tersebut bersifat preyentif.
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara normal. Tujuan yang berpusat pada situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.
4. Peningkatan pribadi individu dan sisial dapat terjadi apabila menggunakan hubungan- hubungan anatar pribadi yang mengandung unsur kebermaknaan da dapat memberikan terciptanya perilaku yang adaptif.
5. *Social group work* menjadi media yang digunakan untuk menanamkan nilainilai yang demokratis serta individu, anggota kelompok dan anggota masyarakat dapat berlatih untuk dapat bertanggung jawab.

### **2.1.2.3 Tipe-Tipe Kelompok**

Menurut Garvin (2011:11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. Kelompok percakapan sosial (social conversation group),
2. Kelompok rekreasional (recreational group),
3. Kelompok rekreasional keterampilan (recreational-skill group),
4. Kelompok pendidikan (educational group),
5. Kelompok sosialisasi (socialization group),
6. Kelompok penyembuhan (therapeutic group),
7. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (decision making and problem solving group),
8. Kelompok bantu-diri (Self-Help Group),
9. Kelompok sensitivitas (sensitivity group atau encounter group).

Dari uraian tipe kelompok diatas, mempunyai target dan cara untuk menyelesaikan masalah yang berbeda-beda, tergantung masalah yang dihadapi individu, serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri. Sehingga dalam hal ini, tercapai *goals* yang diharapkan dari perubahan individu melalui pengalaman berkelompok.

#### **2.1.2.4 Teknik dan Keterampilan dalam *Social Group Work***

Teknik merupakan cara untuk melakukan penyelesaian suatu masalah, dalam kehidupan kita memerlukan Teknik untuk melakukan sesuatu, seperti melakukan bermacam olahraga, mengoprasikan barang elektronik, dan lain lain, semua memerlukan Teknik. Dalam melakukan Teknik, kita juga perlu keterampilan dalam melakukan Teknik-teknik tersebut. Sehingga Teknik dan keterampilan saling berkaitan untuk memecahkan suatu masalah, begitupun didalam pekerjaan sosial, dalam menyelesaikan permasalahan individu kita dituntut untuk mempunyai segudang keterampilan, serta Teknik-teknik penyelesaian masalah secara pekerjaan sosial.

Dalam *social group work*, Pekerja sosial menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk memahami dan mempengaruhi terjadinya proses-proses kelompok serta memberikan pelayanan kepada individu di dalam kelompok.

Pekerja sosial dapat membentuk suatu kelompok atau mengadakan intervensi terhadap kelompok yang sudah ada dengan cara sedemikian rupa sehingga pengalaman kelompok tersebut dapat menyediakan situasi yang dapat membantu setiap anggota kelompok sesuai dengan kebutuhannya. sendiri. Penjelasan lebih lanjut menegaskan bahwa dengan memanipulasi faktor-faktor tersebut dan memperhitungkan ketersediaan penguatan perubahan, pekerja sosial dapat memfasilitasi klien untuk mengatasi perilaku yang tidak berfungsi dan mengembangkan pola perilaku yang sehat dan adaptif. Pengimplemenasian teori ini dalam praktik pekerja sosial adalah dengan menjadikan sasaran perubahannya adalah individunya itu sendiri.

Corey, dkk (2011) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

#### 1. Persiapan/Pra Kelompok

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (needs assessment). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui bidang-bidang masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya. Teknik-teknik ini meliputi

- 1) Membentuk kelompok
- 2) Merekrut anggota kelompok
- 3) Seleksi anggota kelompok
- 4) Melakukan sesi permulaan
- 5) Merumuskan tujuan kelompok
- 6) Mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok
- 7) Mempersiapkan pemimpin kelompok.

## 2. Tahap Awal

Pada sesi pertama, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok biasanya mengalami kecemasan. Pemimpin kelompok dapat bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nanti kelompok tersebut, apakah ia akan dapat menghadapinya dengan efektif, apakah ia dapat membangun kepercayaan di antara orang-orang yang masih asing itu. Teknik-teknik itu meliputi:

- 1) Teknik Saling Mengenal
- 2) Teknik memfokuskan Para Anggota Kelompok
- 3) Teknik Membangun Kepercayaan
- 4) Teknik Menghadapi Penolakan Awal
- 5) Teknik Memulai Suatu Sesi
- 6) Teknik Mengakhiri Suatu Sesi

## 3. Tahap Transisi

Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.

Pada tahap ini Teknik-teknik yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Teknik Menghadapi Anggota-Anggota Kelompok yang Bermasalah.
- 2) Teknik Mengatasi Konflik.

Respon awal dari pemimpin adalah mengatur karakter kelompok. Para anggota mengamati perilaku pemimpinnya dan seringkali memutuskan bahwa mereka percaya kepada orang tersebut. Ketika sebuah kelompok berada dalam transisi, menciptakan dan menjaga kepercayaan tugas utama yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang bisa digunakan disini adalah dengan cara menarik perhatian oleh para pemimpin dari si kambing hitam dan memberi masukan kelompok.

## 4. Tahap Bekerja

Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggotanya satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri

mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam. Berikut Teknik-teknik yang dilakukan:

- 1) Bekerja dengan Tema yang Muncul
- 2) Bekerja dengan Emosi yang Intens Pada Semua Anggota Secara Serempak
- 3) Bekerja dengan Mimpi-Mimpi
- 4) Bekerja dengan Proyeksi dan Permasalahan Lain Dari Kewaspadaan Diri.

#### 5. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Teknik-teknik dalam tahap pengakhiran kelompok yaitu:

- 1) Teknik Mengakhiri Sebuah Sesi dengan Meminta para anggota untuk memberikan kesimpulan, Menghadapi pekerjaan yang belum terselesaikan, Menyusun tugas pekerjaan rumah, Membuat uraian sendiri dari jajak pendapat para anggota.
- 2) Teknik Langkah Akhir Sebuah Kelompok dengan meninjau ulang pengalaman kelompok, spesifikasi tentang hasil dan perencanaan. rencana masa depan, kesimpulan reaksi pribadi anggota kelompok, membuat perjanjian.
- 3) Mengevaluasi Sebuah Kelompok dengan melihat bagaimana kelompok itu Bersama-sama mencapai sebuah target yang sebelumnya sudah ditargetkan.

#### **2.1.2.5 Keterampilan Social Group Work**

Menurut Trecker (1955), keterampilan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pada situasi-situasi tertentu secara efektif. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks yang sesuai. Selain itu, Trecker (1955: 36-37) juga mengidentifikasi adanya keterampilan-keterampilan khusus sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam Membangun Hubungan yang Bertujuan: Pekerja Sosial dituntut harus terampil dalam mendapatkan penerimaan kelompok dan dalam menghubungkan dirinya dengan kelompok secara profesional yang positif.
2. Keterampilan Menganalisis Situasi Kelompok: Pekerja sosial harus terampil dalam menilai tingkat perkembangan kelompok untuk menentukan tingkat perkembangannya, apa yang dibutuhkan kelompok, dan seberapa cepat kelompok dapat bergerak. Hal ini memerlukan keterampilan dalam pengamatan langsung terhadap kelompok sebagai dasar analisis dan penilaian.
3. Keterampilan Berpartisipasi dengan Kelompok: harus terampil dalam menentukan, menafsirkan, mengasumsikan dan memodifikasi perannya sendiri dengan kelompok dan membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan di antara mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas aktivitas mereka sendiri.
4. Keterampilan dalam Menghadapi Perasaan Kelompok: Pekerja sosial harus terampil dalam mengendalikan perasaannya sendiri tentang kelompok dan harus mempelajari setiap situasi baru dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Dalam membantu kelompok, pekerja sosial membantu kelompok untuk melepaskan perasaan mereka sendiri, baik positif maupun negatif, sehingga membantu kelompok untuk dapat menganalisis situasi sebagai bagian dari penyelesaian konflik kelompok atau antarkelompok.
5. Keterampilan dalam Pengembangan Program: Pekerja sosial harus terampil dalam membimbing pemikiran kelompok sehingga kepentingan dan kebutuhan akan terungkap dan dipahami, sehingga dapat membantu kelompok untuk mengembangkan program yang mereka inginkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka.
6. Keterampilan dalam Menggunakan Sumber Daya Lembaga dan Komunitas: pekerja sosial harus terampil dalam menemukan dan kemudian mengenalkan kelompok dengan berbagai sumber daya bermanfaat yang dapat mereka manfaatkan untuk tujuan program.

7. Keterampilan dalam Evaluasi: pekerja sosial harus memiliki keterampilan dalam mencatat proses perkembangan yang terjadi saat ia bekerja dengan kelompok, dalam penggunaan catatannya dan dalam membantu kelompok meninjau pengalamannya sebagai sarana perbaikan.

## **2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013, hlm 65) menjelaskan beberapa tahapan sebagai berikut:

### **2.2.1 Engagement**

*Engagement* (pelamaran) merupakan tahap awal, dimana pekerja sosial bertemu dengan klien yang kemudian melakukan tukar informasi yang dibutuhkan yang mengenai jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, kemudian terjadi saling mengenal dan terciptalah kontrak. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk membantu klien merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam lingkungan yang aman. Pekerja sosial biasanya menggunakan keterampilan komunikasi yang empatik, mendengarkan aktif, dan membangun kepercayaan untuk memfasilitasi tahap ini. Pada tahapan ini, pekerja sosial juga membantu klien mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi dan membangun kesepakatan awal tentang tujuan dan arah kerja selanjutnya. Engagement juga melibatkan proses penjajagan dan klarifikasi peran antara pekerja sosial dan klien, serta pembahasan tentang harapan dan batasan dari kedua belah pihak.

### **2.2.2 Assessment**

*Assessment* adalah proses proses terjadi pendalaman dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalahnya, dan kemudian dapat menyimpulkan faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memahami secara komprehensif kebutuhan, kekuatan, tantangan, sumber daya, dan risiko klien. Pekerja sosial menggunakan berbagai teknik dan alat, termasuk wawancara, observasi, dan penilaian dokumentasi, untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Asesmen dapat mencakup evaluasi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan klien. Hasil dari tahapan

ini adalah formulasi pemahaman yang jelas tentang situasi klien, yang menjadi dasar untuk perencanaan intervensi selanjutnya. Kedua tahapan ini saling terkait dan sering kali berlangsung secara berkelanjutan dalam proses pekerjaan sosial. Engagement yang efektif membantu memfasilitasi proses asesmen yang mendalam, sementara asesmen yang komprehensif memberikan landasan yang kuat untuk intervensi yang sesuai dan bermanfaat bagi klien.

### **2.2.3 Rencana Intervensi**

Rencana Intervensi merupakan suatu rancangan perubahan yang dilakukan pekerja sosial Bersama pihak-pihak terkait, termasuk dengan klien itu sendiri sebelum akan dilakukannya intervensi atau pertolongan kepada klien, rencana intervensi ini biasanya dilakukan setelah mengetahui masalah sosial yang dialami klien, yang artinya perancangan sebuah intervensi ini dilakukan setelah pekerja sosial melakukan *assessment* bersama klien.

### **2.2.4 Intervensi**

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif. Agar segala rencana yang disusun dapat berjalan dengan baik serta pemecahan masalah yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama. Intervensi sejatinya dilakukan setelah perencanaan intervensi selesai dibuat, karena intervensi berangkat dari hasil *assessment* yang kemudian direncanakannya perubahan/intervensi untuk klien sesuai dengan permasalahan sosial yang dialaminya. Intervensi sifatnya dinamis dan menyesuaikan fakta yang ada dilapangan, karena apa yang tertuang didalam rencana intervensi tidak bisa 100% dijalankan sesuai rencana, karena bagaimanapun lapangan adalah fakta yang tidak dapat diganggu gugat.

### **2.2.5 Evaluasi**

Evaluasi adalah proses hampir akhir dari rangkaian pertolongan pekerjaan sosial kepada klien, karena pada proses ini, pekerja sosial menilai sekaligus mengevaluasi pertolongan yang diberikan sudah sesuai tepat sasaran, atau justru sama sekali tidak membantu. Tujuan utama evaluasi adalah melihat tingkat keberhasilan, serta hambatan yang dialami oleh klien.

### **2.2.6 Terminasi dan Rujukan**

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan pemutusan dari kegiatan intervensi, hal ini dilakukan guna mengetahui tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan \klien itu sendiri atau karena faktor-faktor tertentu. "Sebuah proses pengembangan masyarakat seringkali tahap ini dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai."(Isbandi ; 2001).

Menurut NASW dalam websitenya, rujukan untuk layanan dalam konteks ini membahas situasi ketika pekerja sosial mengidentifikasi layanan baru untuk menggantikan layanan yang saat ini diberikan. Referensi sebelumnya untuk "layanan tambahan" diubah menjadi "layanan lain" untuk menentukan bahwa layanan baru dan bukan layanan tambahan yang dirujuk. Artinya layanan rujukan ditujukan ketika pelayanan sudah berjalan, kemudian ketika layanan dirasa cukup ampuh, dirujuk kepada pihak lain untuk memastikan layanan yang diberikan tetap berjalan.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work***

Peranan Pekerjaan Sosial menurut Heru Sokoco (1995:22-27) diantaranya:

1. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-

individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

5. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

## **2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### **2.4.1 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)**

Menurut Pasal 1 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS, berikut penjelasan dibawah:

1. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
2. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
3. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
4. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.

## **2.4.2 Motivasi Belajar**

### **2.4.2.1 Definisi**

Sutrisno (2016:110) “Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang sama. Bahkan, seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula”. Artinya adalah motivasi itu suatu akibat dari interaksi individu saat dihadapkan dengan situasi tertentu yang menimbulkan dorongan untuk menghadapi sesuatu dengan cara yang berbeda-beda. Dalam hal ini, motivasi merupakan stimulus yang hadir dari individu untuk berperilaku dalam rangka merespon situasi yang tengah dihadapi dengan cara tertentu. Sementara,

Sardiman (2018:75) dikutip dari jurnal Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran oleh Neni Elvira Z, Neviyarni, Herman Nirwana “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Jadi motivasi belajar merupakan pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar

yang didukung dari dirinya sendiri untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Winkel (2007) dikutip dari jurnal yang sama mengemukakan "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan" motivasi belajar berarti memunculkan gerakan diri individu untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka pencapaian sebuah tujuan.

Dari kesimpulan yang dapat diambil, bahwa motivasi merupakan respon stimulus individu pada situasi yang membuat ia harus mencari jalan keluar guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu itu sendiri, sementara motivasi belajar adalah dorongan individu untuk melakukan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan proses belajar individu sehingga, individu dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### **2.4.2.2 Faktor yang mempengaruhi motivasi**

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015:97) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, di antaranya:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut para ahli yang telah disebutkan di atas, dapat dijabarkan bahwa motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tujuan yang ingin dicapai, kemampuan yang dimiliki, kondisi atau situasi yang dihadapi, serta orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Semua faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk motivasi individu untuk belajar dan mendorongnya untuk merumuskan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Dengan

demikian, proses belajar individu tersebut dipandu oleh keinginan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sejalan dengan kemampuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. orang yang mempengaruhi, sehingga munculah tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh individu untuk dicapai.

#### **2.4.2.3 Fungsi Motivasi Belajar**

Adapun fungsi dari motivasi belajar di antaranya yang dikemukakan oleh Djamarah (2015:157) adalah:

1. Motivasi sebagai pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkahlaku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

#### **2.4.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar Tinggi**

Sardiman (2018) ciri-ciri motivasi belajar tinggi yang ada pada diri siswa yaitu :

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan di atas, sikap tekun, ulet, dan bersungguh-sungguh merupakan indikator kuat bahwa individu tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses belajar. Kemampuan untuk terus berusaha dan bertahan dalam situasi yang sulit mencerminkan ketangguhan mental dan komitmen yang kuat terhadap pencapaian

tujuan belajarnya. Dengan demikian, individu yang mampu menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam menghadapi segala hambatan tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena ia secara aktif berupaya mencapai kesuksesan melalui usaha yang gigih dan konsisten. menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melewati segala tantangan merupakan ciri seorang individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi

#### **2.4.2.5 Ciri-ciri Motivasi Diri Rendah**

Santrock (2007) Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di antaranya :

1. Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
2. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
3. Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.
4. Tidak memperdulikan nasehat guru.
5. Mudah patah semangat.
6. Menunda mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan mudah bosan dan menyerah merupakan salah satu tanda bahwa individu tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah, sehingga individu tersebut tidak mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan tidak adanya dorongan dari diri individu untuk melakukan sesuatu.

### **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Adapun Regulasi yang mendukung penanganan kasus yaitu sebagai berikut:

- (1) UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22 TAHUN 2002 TENTANG PEMASYARAKATAN
- (2) PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA (PP)NOMOR 31 TAHUN 1999 (31/1999) TENTANG PEMBINAAN DAN PEMBIMBINGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN.

Dari kedua regulasi diatas, praktikan melakukan pertolongan pekerjaan sosial sesuai dengan ilmu dan teori yang dipelajari dari kampus yang diimplementasikan.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1 Gambaran Umum Institusi**

##### **3.1.1 Tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta**

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, membina dan merawat narapidana. awal mulanya difungsikan sebagai tempat penampungan sementara bagi tahanan yang akan dijadikan budak, pekerja atau akan dihukum mati. Penjara tertua yang tercatat dalam sejarah berada di Mesir dan sudah digunakan kurang lebih 3.000 tahun sebelum masehi. Pada kala itu sebagian besar penjara berada di bawah tanah untuk memudahkan pengawasan dan mengisolasi tahanan. Institusi ini bergerak dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia hingga saat ini. Secara tugas pokok dan fungsi, Lembaga Pemasyarakatan mirip dengan konsep milik kementerian sosial, yakni membina orang yang mempunyai masalah sosial didalam lingkungan sosialnya, perbedaanya hanya pada fokus mereka membina orang yang bermasalah sosial yang kemudian melakukan pelanggaran hukum yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Yogyakarta adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lapas ini dikenal dengan sebutan Lapas Wirogunan, dan memiliki sejarah panjang sejak didirikan sekitar tahun 1917. Lokasinya berada di Jalan Tamansiswa Nomor 6, Yogyakarta, yang pada masa lalu dikenal dengan nama Gevangenissen Laan Wirogunan atau Jalan Penjara Wirogunan. Lapas ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 3,8 hektar. Selain berfungsi sebagai lembaga pemasyarakatan, Lapas Wirogunan juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu situs bersejarah penting di Yogyakarta. Keberadaannya telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Republik Indonesia Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011. Dengan penetapan tersebut, Lapas Wirogunan tidak hanya berperan dalam proses rehabilitasi narapidana, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta juga merupakan penjara yang sudah ada sejak penjajahan Belanda kepada Indonesia, secara historis, institusi ini merupakan bekas peninggalan dari kolonial Belanda dahulu. Di bawah kepemimpinan Kepala Lapas Soleh Joko Sutopo, Amd.IP., S.H., M.H., Lapas Wirogunan telah mengalami banyak perubahan yang signifikan pada awal 2022. Perubahan ini mencakup pembaharuan fasad bangunan heritage yang mencerminkan kondisi awal bangunan dari era kolonial Belanda. Perubahan tersebut termasuk transformasi ruang kosong berpagar di bagian depan menjadi ruang publik yang lebih ramah dan terbuka bagi masyarakat umum. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kegiatan pemasyarakatan. Berikut adalah beberapa upaya revitalisasi dan fasilitas unggulan yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Berangkat dari sejarah, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta ini semula adalah penjara untuk mereka yang mempunyai pelanggaran hukum, mengingat juga penjara merupakan tempat yang mengerikan, menyedihkan, dan dipandang buruk oleh masyarakat secara luas karena siapapun yang pernah disana adalah orang jahat. Dengan diadakannya revolusi ini, diharapkan mengubah pandangan masyarakat serta kesadaran masyarakat bahwa penjara bukan hanya tempat untuk menghukum mereka, tetapi juga membina mereka untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya setelah mereka selesai menjalani hukuman mereka sebagai pelanggar hukum.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA secara umum mempunyai daya tampung untuk mereka pelanggar hukum sebanyak 500-1.500 orang, dan saat ini, pelanggar hukum yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebanyak 534 orang. Pelanggar hukum disini diberinama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), disini WBP diberikann banyak fasilitas,

seperti sarana hunian yakni blok hunian untuk mereka menjalani hukuman sekaligus tempat mereka tinggal selama berada di LAPAS, kemudian ada sarana ibadah seperti masjid, gereja, kemudian ada sarana olahraga seperti lapangan voli dan tenis, serta meja pingpong, kemudian sarana kesehatan seperti klinik, sarana keterampilan seperti Bimbingan Kerja (Bimker), sarana seni yakni sanggar budaya, sarana Pendidikan seperti sekolah paket, dan sebagainya.

### **3.1.2 Letak Geografis**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta berada di tengah Kota Yogyakarta dengan alamat Jalan Taman Siswa Nomor 6 Kelurahan Gunung Ketur Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta, dengan batas wilayah keberadaannya sebagai berikut :

1. Barat berbatasan dengan Rutan Kelas IIA Yogyakarta dan Rumah Dusun Margoyasan Kelurahan Gunung Ketur;
2. Timur berbatasan dengan jalan Taman Siswa Kelurahan Wirogunan;
3. Utara berbatasan dengan SD Margoyasan dan Rumah Penduduk RW 07 Kelurahan Gunung Ketur;
4. Sebelah Selatan dengan Rupbasan Kelas I Yogyakarta dan Rumah penduduk RW 08 Kelurahan Gunung Ketur.

### **3.1.3 Lingkup/jangkauan Kerja**

Berangkat dari sejarah, LAPAS kelas IIA Yogyakarta atau yang akrab disebut LAPAS Wirogunan, yang merupakan LAPAS tertua yang ada di Yogyakarta sejak masa kolonial belanda, maka lingkup LAPAS kelas IIA Yogyakarta adalah seluruh D.I Yogyakarta.

### **3.1.4 Visi dan Misi dan Tujuan**

#### **1. Visi**

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP.

## 2. Misi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta mempunyai misi, dalam menjalani kinerjanya melakukan pengayoman kepada masyarakat dan mengembalikan WBP kepada masyarakat diantaranya:

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.
- 2) Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan stake holder dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.
- 3) Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.

## 3. Tujuan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.



4. Kepala Seksi Bina Narapidana: Dini Ramaina, Amd. IP., SH.
  - 1) Kepala Sub. Seksi Bimaswat: Arvian Dwi Nugroho, SH.
  - 2) Kepala Sub. Seksi Registrasi: Drs. Ngatiman
5. Kepala Seksi Kegiatan Kerja: Wachid Kurniawan, Amd. IP
  - 1) Kepala Sub. Seksi Bimbingan Kerja dan Hari Kerja: R Jati Suryono
  - 2) Kepala Sub. Seksi Sarana Kerja: Sigit Purnomo, SH.
6. Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban: Panji Wicaksono, Amd.IP., SH
  - 1) Kepala Sub.Seksi Pelaporan dan Tata Tertib: Tri Suwarno, S.Pd., MA.
  - 2) Kepala Sub.Seksi Keamanan: Prihatin, Bc.IP

### **3.1.7 Personalia dan Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan**

#### **3.1.7.1 Sarana dan Prasarana**

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 470 orang, namun kenyataannya LAPAS kelas IIA Yogyakarta terlalu melampaui dari kapasitas yang seharusnya. Meskipun begitu, LAPAS kelas IIA Yogyakarta juga mempunyai banyak fasilitas, berikut fasilitas yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai berikut:

*Matriks 3. 1 Sarana dan Prasarana LAPAS*

<b>No</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Bangunan Utama 2 Lantai	1
2.	Bangunan II 2 Lantai	1
3.	Bangunan Poliklinik	1
4.	Wisma Hunian WBP	7

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
5.	Lapangan Upacara sekaligus Olahraga	1
6.	Lapangan Olahraga	1
7.	Bangunan Bengkel Latihan Kerja	1
8.	Bangunan Aula	1
9.	Bangunan Masjid	1
10.	Bangunan Gereja	1
11.	Bangunan Dapur	1
12.	Bangunan Dapur	1
13.	Pos Menara Atas	6
14.	Pos Penjagaan Blok Hunian	4
JUMLAH		28

### 3.1.7.2 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Warga binaan pemasyarakatan saat ini yang terdata dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta sebanyak 534 Laki-laki, hal ini terdiri dari Lansia, Remaja, dan Dewasa, tidak diketahui jumlah pastinya dan mereka tersebar di blok-blok hunian sesuai dengan hukuman yang dijalani.

### 3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

Program/layanan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan merupakan wujud nyata pengabdian lembaga tersebut kepada negara, yang bertujuan untuk berperan aktif dalam membantu negara menjalankan tugas utamanya, yakni memberikan pelayanan kepada seluruh warga negara. Dalam hal ini, warga yang dilayani oleh Lembaga Pemasyarakatan.

### **3.2.1 Program**

Salah satu program yang terekspos menurut halaman resmi LAPAS kelas IIA Yogyakarta itu adalah SAMBALADA. Program ini ditujukan untuk WBP yang lanjut usia dan penyandang disabilitas. Tujuan diadakan program ini untuk memeriksa kesehatan LANSIA dan Disabilitas WBP serta penunjang gizi mereka selama mereka berada di LAPAS kelas IIA Yogyakarta. Program ini dilakukan Bersama Dokter umum untuk memastikan mereka LANSIA dan Disabilitas mendapatkan gizi yang baik sehingga selama berada dan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta LANSIA dapat terjaga gizi dan kesehatannya..

### **3.2.2 Layanan**

Dalam memberikan pelayanan LAPAS kelas IIA Yogyakarta mempunyai maklumat pelayanan, singkatnya layanan yang diberikan oleh pihak LAPAS, sudah memenuhi standar yang diberikan untuk membina, merawat dan menghukum mereka para pelanggar hukum. Berikut dibawah ini dijabarkan pelayanan yang tersedia di LAPAS kelas IIA Yogyakarta:

- 1) Layanan Bimbingan Sosial dan Kerohanian**
- 2) Layanan Komunikasi Telepon/Video Call WBP Kepada Keluarga**
- 3) Layanan Kunjungan Keluarga untuk WBP**
- 4) Layanan Pengiriman dan Penerimaan Uang dari keluarga kepada WBP.**
- 5) Layanan Pelatihan Keterampilan untuk WBP.**

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan pada pasal 14 yang mengamanatkan bahwa “ Setiap Tahanan dan WBP berhak mendapatkan Pelayanan Kesehatan dan Makanan yang layak”. Dengan demikian penyelenggaraan kesehatan di Lapas, Rutan, Bapas, LPKA, dan LPAS perlu dilaksanakan melalui program yang tercantum, terarah, dan terpadu, sehingga diperlukansuatu pelayanan kesehatan bagi Tahanan dan WBP .

Berdasarkan definisi global dan detail standar dalam buku STANDAR PELAYANAN DASAR PERAWATAN KESEHATAN DI LAPAS, RUTAN, BAPAS, LPKA DAN LPAS. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2015, Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Jadi mereka yang bisa menerima pelayanan dari LAPAS adalah mereka yang berstatus Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Engagement, Intake, Contract* (EIC)**

##### **4.1.1 EIC Dengan Pegawai LAPAS**

Praktikan Poltekesos Bandung melakukan *Engagement* bersama seluruh pegawai serta penjabat yang ada dilingkungan LAPAS kelas IIA Yogyakarta setelah kami semua diterima dan diserahkan oleh pihak kampus pada tanggal 19 Agustus 2024, kami melakukan interaksi dengan mengikuti kegiatan yang disebut *mapenaling*, atau masa pengenalan lingkungan, disitu praktikan memulai membangun *trust building* kepada pegawai yang saat itu mendampingi kami.

Selanjutnya, kami juga melakukan EIC dengan penjabat struktural pihak LAPAS dengan melakukan 5S setiap datang ke LAPAS, dan kami juga mulai melakukan penyesuaian dengan berinteraksi dengan semua pegawai maupun penjabat mengenai bagaimana kinerja dan kebutuhan SDM di LAPAS, akhirnya praktikan Bersama pegawai melakukan kolaborasi dengan mengisi kekosongan pekerjaan pegawai yang sibuk dengan kesibukan lain dengan mahasiswa Poltekesos Bandung yang masih dalam tahap orientasi lingkungan.

Hasil dari kegiatan ini, pegawai dan praktikan Poltekesos Bandung mulai terjalinnya relasi yang baik, hal ini ditandai dengan praktikan Poltekesos yang selalu benar-benar diperhatikan dan ingin betul-betul diajarkan tanpa ada keraguan dari pegawai maupun pejabat struktural. Dan sampai akhir kami praktikum, seluruh pegawai menyambut dan melepas kami dengan penuh emosi, yang seharusnya, jika tidak terjalin suatu relasi yang berarti, hal itu tidak akan terjadi

##### **4.1.2 EIC Dengan WBP/Klien**

Praktikan Bersama calon klien/WBP melakukan interaksi pertama saat setelah data WBP potensial diberikan oleh supervisor lapangan kami yaitu Bapak Ambar dan Ibu Etty, pada saat data WBP potensial diberikan, kami

diberi kebebasan untuk kami memilih sendiri warga binaan yang akan kita lakukan pertolongan. Kontak awal dengan WBP/calon klien dilakukan setelah memilih dan memutuskan untuk mendatangkan WBP tersebut dari sel tempat ia ditahan.

Selanjutnya, dari kontak awal dengan WBP dan dirasa memang cocok sesuai kebutuhan, maka langkah selanjutnya melakukan *Engagement* dengan membangun *trust building* WBP terhadap praktikan, disetiap awal pertemuan menanyakan kabar, menanyakan keseharian, menanyakan suka duka selama di LAPAS, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan kurang lebih selama seminggu pertama hingga minggu kedua. Dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, praktikan mendengarkan keluhan kesah calon klien/WBP selama ia berada disini, dan juga sedikit masuk kedalam kasus yang dialaminya yang menyebabkan ia ada di LAPAS kelas IIA Yogyakarta ini.

Meskipun calon klien/WBP yang praktikan pilih cenderung memiliki kecanggungan, praktikan tidak menyerah untuk melakukan pencairan suasana dengan menanyakan hal-hal seperti kehidupan, bertanya pengalaman apa saja, dan bagaimana bisa semua masalah dari calon klien/WBP bisa terjadi, dan juga tidak bosan untuk mengingatkan calon klien/WBP untuk tetap anggap pertemuan ini sebagai ajang kenalan untuk menambah teman baru. Dan akhirnya berkat beberapa pertemuan dengan pencairan suasana yang praktikan selalu tidak lupakan, perlahan calon klien/WBP sudah mulai berani berkespresi dan berbicara tanpa ada rasa canggung.

Setelahnya, dengan penuh percaya diri, praktikan yakin sudah ada *trust* antara praktikan dengan WBP, maka perlahan masuk kepada tujuan praktikan melakukan pertemuan dengan calon klien/WBP yaitu ingin melakukan praktik pertolongan pekerjaan sosial kepada Warga Binaan Pemasarakatan yang ada di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Yogyakarta (*Intake*). Hal ini dalam rangka pemenuhan *progress* dari praktikum dari pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial yaitu dengan melakukan praktik pertolongan dalam

pekerjaan sosial, karena pada kesempatan ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpraktik.

Setelah selama minggu pertama hingga pertengahan minggu kedua melakukan kotak fisik, sampailah kepada masa dimana praktikan Bersama klien melakukan *contract* dengan WBP untuk masuk ke tahap selanjutnya yakni *assessment*. Pada fase ini, praktikan memberikan formulir yang kemudian kita ajukan beberapa pertanyaan seperti ketersediaannya untuk dipanggil dan dilakukannya konseling, melakukan pencatatan dan pembukuan informasi yang disampaikan, hingga dokumentasi untuk keperluan akademis praktikan, akhirnya WBP bersedia untuk dilakukannya *assessment* untuk menggali masalah, maupun potensi dari WBP untuk keberlanjutan hidup setelah keluar dari penjara.

*Foto 4. 1* EIC dengan calon klien "SI"



#### **4.2 Tahapan *Assessment***

Tahapan *aseessmenti* kepada klien "SI" pertama kali dilakukan yaitu pada Selasa 27 Agustus 2024 setelah klien "SI" menandatangani *inform concern* pada tanggal 24 Agustus 2024. Menggunakan berbagai macam keterampilan, penerapan *tools assessment* dan mewawancarai klien "SI", untuk itu berikut akan dijabarkan seluruh hasil dan temuan-temuan selama *assessment* dilakukan sebagai berikut:

#### 4.2.1 Proses *Assessment*

Diawali dari menanyakan kronologi klien mendapatkan kasus tersebut dan apa motivasi klien melakukan itu, dengan melontarkan hal itu, praktikan menggunakan keterampilan empati dan mendengarkan aktif, klien diberikan kebebasan ngomong tanpa ragu dan canggung, namun ternyata klien terhalang oleh rasa malu akibat perbuatan yang terlanjur ia perbuat seakan ia tidak mau mengambil memori yang sudah dikubur olehnya.

Praktikan tidak menyerah, praktikan meyakinkan klien bahwa semua orang mempunyai masalah yang kelam, dan disini juga praktikan memberikan prinsip dan meyakinkan klien, bahwa apapun yang disampaikan melalui forum *assessment* ini sifatnya rahasia alias hanya klien dan praktikan yang tahu, dan jika akan ada pihak lain yang tau, hanya pihak kampus dan dosen saja tidak sampai dibuka ke publik. Selain meyakinkan prinsip kerahasiaan, praktikan menerapkan prinsip *non-judge mental*, yang berarti mendengarkan tanpa menghakimi, disini praktikan mendengarkan keluh kesah klien hingga klien berhenti berbicara.

Setelah klien menceritakan bagaimana kronologi klien tersandung kasus kejahatan, ia terkena pasal 170 KUHP ayat 2 yakni penganiayaan yang menyebabkan mati. Pada tahap ini, klien masih malu, karena disetiap diminta untuk cerita ia selalu berkata “gatau ya mas bingung”, dari situ praktikan inisiatif untuk mengambil alih pembicaraan dengan mengutarakan beberapa pertanyaan seperti bagaimana awal mula kasus itu terjadi, apa penyebabnya, hingga mengapa bisa terjadi pembunuhan dan tertangkap oleh polisi. Disitu klien baru mulai menjawab satu per satu pertanyaan yang telah diajukan dan didapatkanlah beberapa informasi tentang kasus dari klien SI tersebut.

Setelah dikumpulkan hasil *assessment* selama kurang lebih seminggu, praktikan mulai menggunakan *tools* seperti penggunaan BPSS, Genogram, *Life Road Map*, dan Balon Harapan, ternyata baru terlihat bahwa ada *plot hole* atau kekosongan dalam kronologi yang akhirnya membuat pertanyaan, akhirnya tidak puas dengan jawaban klien SI, praktikan memutuskan untuk meminta izin kepada pihak wali untuk melakukan pertemuan dengan orang tua dari klien SI. Setelah di izinkan diminggu selanjutnya praktikan melakukan kontak dengan

keluarga klien SI dengan melakukannya via online yaitu *whatsapp* karena hanya itu media yang dapat kita raih mengingat jika kerumah klien SI lebih banyak memakan waktu dan akan panjang sekali.

Pada pertengahan minggu ketiga, akhirnya bertemu dengan pihak keluarga untuk bersilaturahmi sekaligus melengkapi hasil *assessment* melalui pandangan dari pihak keluarga. Disini melakukan EIC dengan melakukan perkenalan, sekaligus meminta izin untuk menjadikan klien SI sebagai penelitian sekaligus diberikannya pertolongan. Akhirnya selama dua kali pertemuan, didapatkan kelengkapan dari kasus yang dialami oleh klien SI dari pihak keluarga. Pihak keluarga dengan keterbukaan dengan praktikan rela untuk memberikan informasi yang dibutuhkan praktikan secara sukarela dan tanpa berharap imbalan apapun dalam proses penggalian informasi pada klien/WBP.

#### **4.2.2 Identitas Klien “SI”**

##### **BIODATA KLIEN SI**

Nama	: Sakti Irawan alias Gonteng
Umur	: 24 Tahun
Agama	: Islam
Anak ke	: 4 Dari 4 Bersaudara
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 07 Juli 2000
Suku	: Jawa
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: Tamat SMP/Sederajat
Status	: WBP Lapas Kelas IIA Yogyakarta
Alamat	: Sinopakidul, Bantul, D.I.Y

#### **4.2.3 Latar Belakang Klien “SI”**

Klien, sebut saja "SI," berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi dan memiliki kehidupan yang relatif stabil. SI tumbuh dalam lingkungan keluarga yang lengkap, dengan kedua orang tua yang selalu hadir dan memberikan dukungan penuh. Sejak kecil, SI dikenal sebagai anak yang cerdas dan berbakat. Keluarganya sangat peduli terhadap pendidikan dan perkembangan emosional SI, sehingga dia tumbuh dalam suasana rumah yang penuh dengan kasih sayang.

Secara sosial, SI memiliki kehidupan yang terbilang normal, dengan lingkaran pertemanan yang sehat dan lingkungan yang tidak memberikan tekanan

berlebihan. Dengan kondisi keluarga yang stabil dan penuh cinta, SI tidak pernah mengalami kekurangan secara materi maupun emosional. Sebagian besar orang yang mengenalnya melihat SI sebagai individu yang sopan, ramah, dan tidak pernah terlibat dalam masalah hukum sebelumnya.

Namun, meskipun tampak memiliki kehidupan yang sempurna dari luar, SI kemudian terlibat dalam sebuah peristiwa tragis yang mengubah hidupnya. SI terjerat masalah hukum setelah terbukti melakukan tindakan pembunuhan. Kejadian ini sangat mengejutkan banyak pihak, terutama keluarga dan teman-temannya, yang tidak pernah melihat tanda-tanda bahwa SI akan terlibat dalam tindakan kriminal serius. Kondisi psikologis, emosi terpendam, atau tekanan tertentu yang mungkin tidak terlihat oleh orang luar menjadi faktor yang perlu digali lebih dalam untuk memahami mengapa peristiwa tragis ini bisa terjadi dalam kehidupan seseorang yang, pada pandangan luar, tampak hidup dalam keseimbangan yang baik.

#### 4.2.4 Keberfungsian Klien “SI”

Untuk mengetahui ukuran keberfungsian klien “SI” praktikan menggunakan *tools* BPSS (biologis, psikologis, sosial, spiritual), berikut hasil *assessment* dibawah ini:

*Matriks 4. 1 Tools BPSS Klien "SI"*

BPSS	Keterangan
Biologis	Mempunyai tinggi badan 169cm dengan berat badan 60kg, mempunyai rambut berwarna hitam lurus dan selalu dirapihkan, berpakaian rapih dan tidak lecek, tidak mempunyai riwayat penyakit yang serius, selalu merawat kebersihan dirinya dan wangi. Mempunyai tato di mata kaki sebelah kanan dan kiri dan punggung.

<p>Psikologis</p>	<p>Klien memiliki rasa kecemasan dan ketakutan yang mendalam terkait kemungkinan dirinya tidak akan dapat kembali pulang dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Meskipun demikian, tidak ditemukan adanya indikasi cacat mental yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya secara signifikan. Selama menjalani masa hukuman di LAPAS, klien juga menunjukkan penurunan motivasi untuk belajar atau mengembangkan diri, yang mungkin terkait dengan tekanan emosional yang dialaminya. Meskipun gaya bicara klien terlihat tenang dan sopan, yang mencerminkan perilaku yang terkontrol dalam berkomunikasi, namun pengendalian emosinya masih belum sepenuhnya stabil. Hal ini menunjukkan bahwa klien masih menghadapi kesulitan dalam mengelola perasaan, terutama ketika berada di bawah tekanan atau menghadapi situasi yang memicu stres</p>
-------------------	--

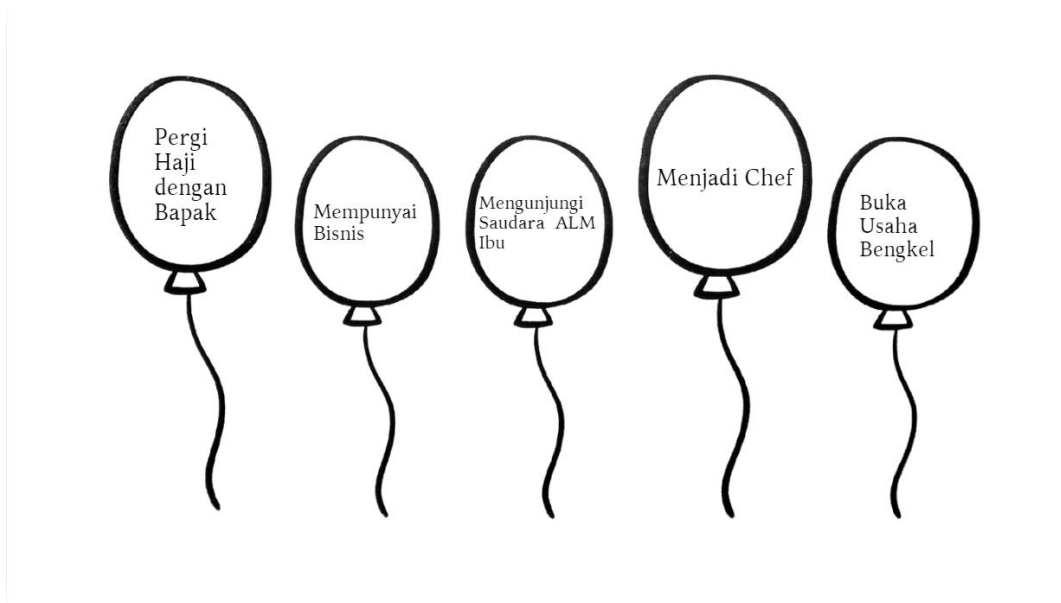
<b>BPSS</b>	<b>Keterangan</b>
Sosial	<p>Memiliki solidaritas yang sangat tinggi dengan teman-teman, baik selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) maupun ketika masih berada di rumah. Hubungan dengan keluarga pun terjalin dengan baik, termasuk dengan kerabat dari pihak ayah maupun ibu, yang menunjukkan kedekatan dan saling pengertian. Selain itu, relasi dengan wali selama berada di LAPAS tergolong cukup stabil, meskipun tidak terlalu istimewa, namun tetap berada dalam batas yang wajar dan terjaga dengan baik. Kemampuan untuk menyesuaikan diri juga terbilang sangat baik, yang terlihat dari bagaimana ia mampu menjaga hubungan yang harmonis dan positif dengan orang-orang di lingkungan LAPAS, mencerminkan kemampuan interpersonal dan adaptasi yang kuat dalam situasi yang sulit.</p>

<b>BPSS</b>	<b>Keterangan</b>
Spiritual	<p>Selama di rumah, ia sering kali tidak melaksanakan serangkaian ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya. Ibadah-ibadah yang seharusnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan sering diabaikannya, baik dalam hal waktu maupun tata cara pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban spiritualnya masih kurang, dan komitmennya terhadap ajaran agama belum sepenuhnya terjaga. Selain itu, hubungan dengan orang tuanya juga tampak kurang harmonis. Ketaatan dan rasa hormat yang seharusnya ditunjukkan kepada kedua orang tuanya sering kali tidak tercermin dalam sikapnya. Ia kerap melawan nasihat atau perintah mereka dan tidak selalu bersikap nurut.</p>

Penjelasan:

Dari hasil penerapan *tools* BPSS kepada klien “SI” didapatkan satu masalah yakni dibagian psikologis, ada indikasi penurunan motivasi belajar dari klien “SI”, hal ini praktikan temukan saat mendalami psikologis dari klien “SI” saat ditanyakan rencana untuk masa depan, ia selalu menjawab “tidak tahu” dan ketika ditanya soal pendidikan lanjutannya, ia juga tidak mau untuk melanjutkan pendidikan formal.

Gambar 4. 1 *Tools* balon harapan Klien "SI"



Penjelasan:

Dari hasil penerapan *tools* balon harapan, diperoleh harapan-harapan klien "SI". Klien “SI” menyatakan ada 5 harapan yang ingin dikabulkan sebelum dan sesudah ia masuk LAPAS, ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana klien “SI” mempunyai motivasi untuk menggapai semua harapan-harapannya. Selain itu juga, praktikan juga mengetahui sejauh mana ia sudah mempersiapkan harapan-harapan yang ingin ia capai dalam penerapan *tools* balon harapan:

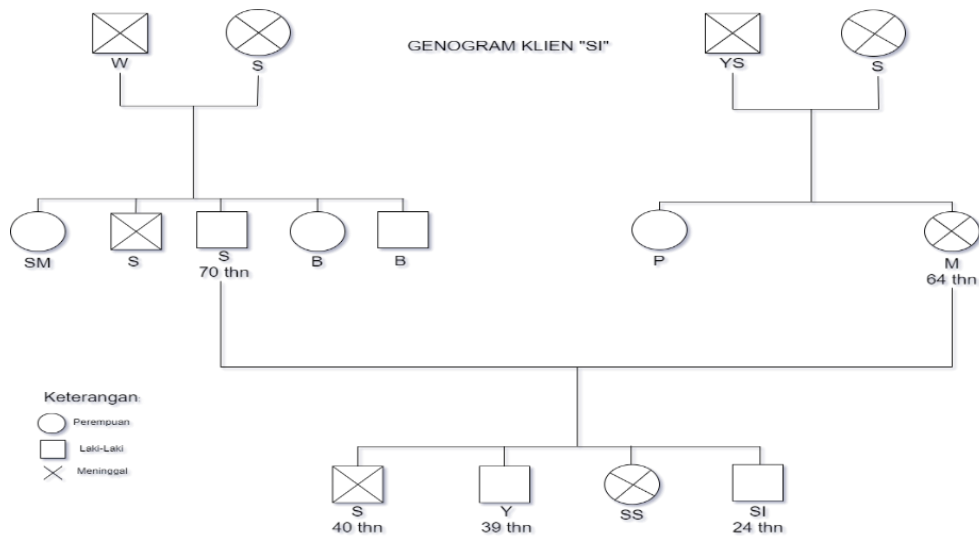
1. Pergi Haji dengan bapak: harapan pertama yang ingin ia wujudkan adalah pergi ibadah haji dengan bapaknya, hal ini juga bisa membuktikan bahwa tidak adanya kecatatan hubungan antara klien “SI” dengan bapaknya.

2. Mempunyai bisnis: klien "SI" selama proses *assessment* berlangsung, ia kerap kali menyebutkan bahwa dirinya ingin mempunyai bisnis, karena ia mempunyai prinsip untuk tidak kerja bersama orang lain karena ia tidak suka diatur dan disuruh-suruh, namun saat ditanya akan persiapan yang sudah dilakukan selama di LAPAS, dan bisnis apa yang akan dinaunginya, ia menjawab "tidak tahu, akan disusun setelah ia keluar dari LAPAS."
3. Mengunjungi saudara dari ibu: hal standar yang akan dilakukan sekaligus ini juga bisa sedikit membuktikan bahwa tidak ada keretakan hubungan klien "SI" dengan saudara dari ibu kandung.
4. Menjadi Chef Profesional: hal ini yang menjadi perhatian lebih oleh praktikan karena ada cita-cita besar yang ingin diraihinya, ketika ditanya progresnya sampai dimana, jawaban yang di kasih cukup baik karena ia punya pengalaman bekerja didunia memasak selama 8 bulan lamanya. Namun ketika ditanya akan progres untuk belajar menjadi *chef* profesional, ia memberikan jawaban yang sama ketika ditanya soal bisnis, yaitu "tidak tahu, nanti akan disusun setelah keluar."
5. Buka usaha bengkel: hal ini menjadi sampingan untuknya karena ia hanya mempunyai *basicnya* saja sehingga ia lebih ingin berfokus pada kedua cita-cita yang sebelumnya ia sampaikan yaitu membuka bisnis dan menjadi *chef* profesional.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana klien "SI" mengenal keluarganya, mulai dari generasi awal hingga sampai pada dirinya saat ini, berikut disajikan tabel yang akan menjelaskan secara rinci hasil penggunaan alat bantu genogram. Tabel ini akan memetakan hubungan antaranggota keluarga dari generasi ke generasi, memperlihatkan pola keterkaitan serta interaksi antarindividu dalam keluarga, dan memberikan wawasan tentang bagaimana klien membangun pemahaman serta keterikatan emosional dengan keluarganya sepanjang perjalanan kehidupan mereka.

Selain itu alat genogram bisa menjad sebuah tolak ukur apakah adanya pengaruh dari keluarga kepada kejahatan yang diperbuat atau bahkan penurunan motivasi belajar didapatkan justru dari pihak keluarga, berikut dibawah ini:

Gambar 4. 2 Genogram klien "SI"



Penjelasan:

Berdasarkan hasil penerapan *tools* genogram, didapatkan bahwa tidak adanya keretakan atau pemicu bahkan pendukung dari kejahatan yang ia lakukan serta adanya indikasi hilangnya motivasi belajar, semua keluarga aktif memberikan dukungan kepada klien "SI" mengingat ia juga adalah anak terakhir. Berikut akan dijelaskan lebih rinci pada tabel dibawah ini:

Matriks 4. 2 Penjelasan dari Genogram

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status Dalam keluarga
Wiroarjo	Laki-laki	-	-	-	Kakek dari bapak klien "SI"
Sujariyah	Perempuan	-	-	-	Nenek dari bapak klien "SI"

<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Status dalam keluarga</b>
Yoso Suwarno	Laki-laki	-	-	-	Kakek dari ibu klien "SI"
Sulami	Perempuan	-	-	-	Nenek dari ibu klien "SI"
Siti Marlia	Perempuan	-	-	-	Bude dari bapak klien "SI"
Sumarno	Laki-laki	-	-	-	Pakde dari bapak klien "SI"
Sudiyasto	Laki-laki	70 tahun	SMA/Sederajat	Pekerja harian lepas	Bapak klien "SI"
Budiasti	Perempuan	-	-	-	Bulek (bapak) klien "SI"
Budiono	Laki-laki	-	-	-	Paklek (bapak) klien "SI"
Paniem	Perempuan	-	-	-	Bude (ibu) klien "SI"

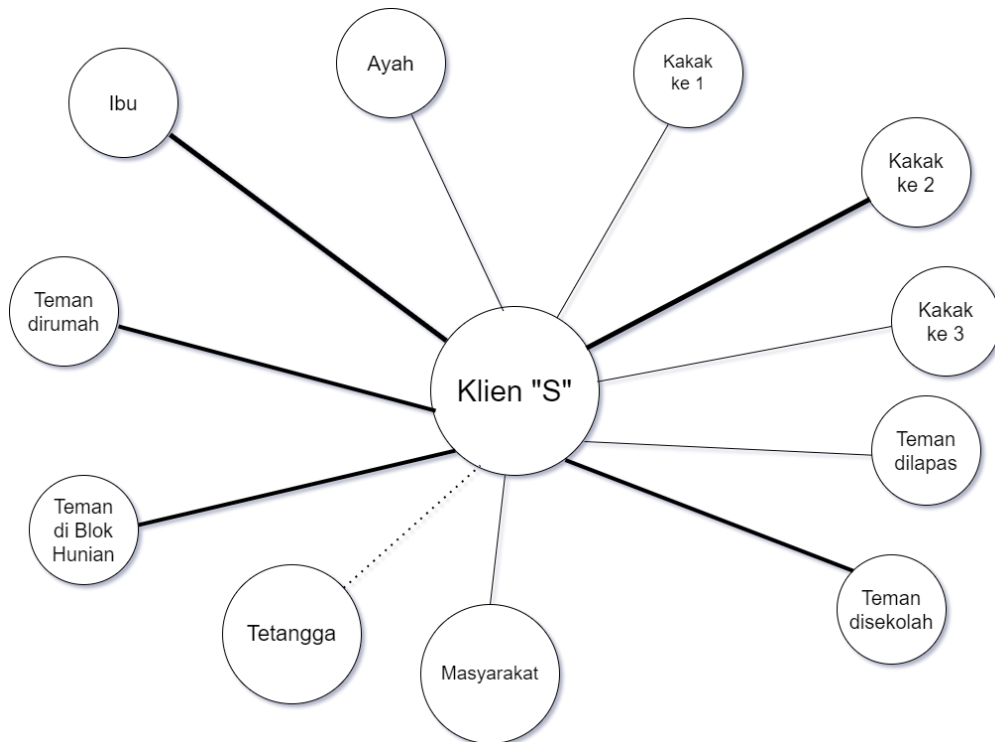
Miasih	Perempuan	-	-	Ibu rumah tangga	Ibu klien "SI"
Sunardi	Laki-laki	40 tahun	SMA	-	Kakak I klien "SI"
Yulianto	Laki-laki	39 tahun	SMA	Pegawai Swasta	Kakak II klien "SI"
Sri Sudiasti	Perempuan	-	SMA	-	Kakak III klien "SI"
Sakti Irawan	Laki-laki	24 tahun	SMP	Tidak bekerja	Klien "SI"

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel di atas, diketahui bahwa klien "SI" memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarganya, namun ada keterbatasan dalam pemahaman klien terhadap latar belakang keluarganya secara mendalam. Klien tidak memiliki pengetahuan yang rinci mengenai asal-usul keluarganya, baik dari sisi ibu maupun ayahnya. Hal ini juga berlaku untuk anggota keluarga lainnya, seperti kakak klien yang berperan sebagai informan tambahan dalam proses asesmen. Meskipun kakaknya juga memiliki hubungan yang relatif dekat dengan klien dan keluarga, ia pun tidak memiliki informasi yang mendalam atau detail mengenai sejarah keluarga, baik dari pihak ibu maupun bapak. Pengetahuannya hanya terbatas pada informasi dasar saja, tanpa rincian lebih lanjut tentang latar belakang atau riwayat keluarga yang lebih spesifik. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman klien terhadap dinamika dan pola interaksi dalam keluarga, serta keterbatasan dalam menggali sumber daya keluarga yang potensial untuk mendukung proses penyelesaian masalah atau pemberdayaan klien di masa mendatang.

Selain itu, didapatkan bahwa tidak adanya konflik atau penyebab, pemicu, bahkan pendukung dari keluarga tentang kejahatan yang ia lakukan dan indikasi

motivasi belajar yang kurang juga tidak terlihat dari kasih sayang yang kurang dari keluarga karena pada penerapan *tools* ini juga tidak ditemukan konflik yang berarti antara orang tua dengan klien “SI” itu sendiri, dan juga kepada saudara-saudaranya juga *mensupport* segala kegiatan yang dilakukan klien “SI” untuk masa depan.

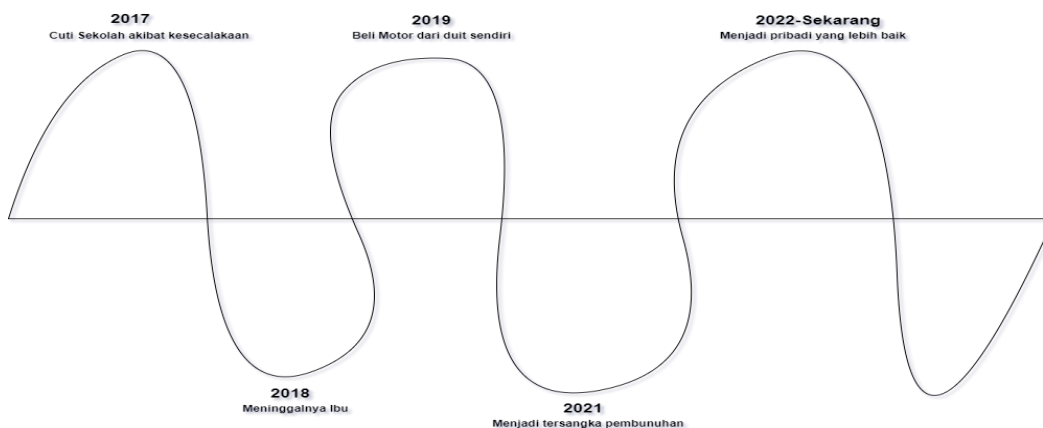
Gambar 4. 3 Ecomap Klien "SI"



Dari hasil *ecomap* yang telah didapatkan, dapat disaksikan banyak sekali fakta menarik, yaitu hubungan anak laki-laki dengan ayahnya terbilang tidak terlalu dekat alias biasa saja, sementara hubungannya dengan kakak-kakaknya kedekatan terjalin hanya pada kakak ke 2, dapat dimaklumkan mengingat sang bapak juga sudah tua karena kakak-kakaknya juga sudah tua. Hubungan dengan almarhum ibu terjalin dengan sangat baik, karena klien “SI” sangat diperhatikan bagaimana cara ia bergaul, berteman, hingga berhubungan sosial dengan masyarakat, hanya saja klien “SI” sedikit nakal, sehingga ia hampir tidak mendengarkan nasihat ibu.

Dari penggunaan *ecomap* yang paling menarik adalah kedekatannya ia dengan rekan sekolah, dari sini praktikan menanyakan bagaimana interaksi dengan teman sekolahnya, bagaimana bergaul, dan bagaimana ia bermain, dari sinilah semua bermula, saat klien “SI” terlalu royal kepada teman sekolah yang “nakal”

Gambar 4. 4 Penerapan *tools life road map* klien "SI"



Dari hasil penerapan *life road map*, adanya pengaruh dari kepergian almarhum ibu kepada perilaku yang membuat ia melakukan pelanggaran hukum. Hal ini ia katakan saat penerapan *tools* ini karena ia merasa sedih dan terpuruk karena sudah tidak ada lagi yang bawel sama kehidupannya, dan dia juga merasa tidak adalagi yang mengingatkan alias bebas, dan akhirnya keterpurukan dengan rasa bebas tersebutlah yang membuat klien "SI" akhirnya kehilangan arah dan keseimbangan sehingga akhirnya ia berkelahi yang menyebabkan pembunuhan.

#### 4.2.5 Gejala

Dari hasil penggunaan *tools Assessment BPSS, ecomap*, balon harapan, dan *Life road map* didapatkan beberapa gejala, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai semangat belajar, baik Pendidikan formal, maupun informal.
2. Tidak mencerminkan motivasi yang tinggi dalam mewujudkan keinginannya.

#### 4.2.6 Dampak

Berdasarkan temuan-temuan gejala yang berhasil diidentifikasi selama proses Assessment, terungkap pula berbagai dampak yang muncul sebagai akibat dari gejala-gejala tersebut. Dampak-dampak ini mencakup berbagai aspek , berikut akan dijabarkan dibawah ini:

1. Klien “SI” enggan melakukan aktivitas belajar, baik untuk melanjutkan sekolah, mengikuti kejar paket, ataupun belajar untuk keperluan masa depan yang ia sudah harapkan selama ia berada di LAPAS.
2. Menganggap mudah dan menantikan segala persiapan serta *planning* yang akan dilakukan untuk masa depannya selama di LAPAS dengan menunggu ia keluar dari LAPAS.

#### 4.2.7 Sistem Sumber

Sistem sumber adalah segala yang memiliki nilai, yang berada dalam simpanan atau telah tersedia, dimana orang dapat menggali dan menggunakan sebagai alat sehingga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah (Siporin, 1975: 22). Praktikan dalam melakukan penanganan kepada klien “SI” memerlukan sistem sumber untuk memberikan pertolongan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, berikut sistem sumber yang dilibatkan:

- (1) Wali masyarakatan, wali disini praktikan libatkan karena wali sendiri merupakan orang tua pengganti dari klien “SI”, ia mempunyai segudang informasi, jadi praktikan melakukan pembahasan kasus dengan wali masyarakatan atas temuan-temuan selama melakukan *assessment*.
- (2) Perwakilan kandung klien “SI” yang diwakili oleh kakak kandung, pelibatan perwakilan keluarga ini, praktikan mencari informasi kebenaran dari temuan seperti kasus yang dialami, kehidupan sebelum masuk kedalam lapas, hubungan dengan keluarga, dan pemenuhan *tools genogram* yang tidak dapat tergali dari klien “SI” serta untuk memvalidasi temuan-temuan yang didapatkan dari klien “SI”.
- (3) Rekan klien “SI” yaitu “KA”, dalam hal ini “KA” dilibatkan karena ia bersama klien “SI” saat kejadian pembunuhan itu terjadi, disini praktikan juga memvalidasi sekaligus meminta keterangan lebih lanjut tentang hubungannya dengan klien “SI”, bagaimana kedekatannya, dan hubungannya selama di LAPAS juga seperti apa.

#### 4.2.8 Potensi Yang dimiliki klien “SI”

Praktikan bersama klien “SI” berupaya secara aktif dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran diri klien terhadap kondisi dan potensinya. Proses ini mencakup langkah-langkah penting yang bertujuan untuk membantu klien "SI" memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, terutama dalam hal mengenali kekuatan dan potensi yang ada di dalam dirinya. Praktikan secara hati-hati mendampingi klien dalam proses ini, dengan tujuan akhir agar klien dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang potensi dirinya yang sebelumnya mungkin belum disadari sepenuhnya. Dalam tabel *seleby strength* didapatkan potensi yang ada pada diri klien “SI” maupun didalam lingkungannya berikut dibawah ini akan dijelaskan:

Gambar 4. 5 *seleby strenght* klien "SI"



Dari pernyataan diatas, bahwa adanya potensi serta kelemahan yang ada pada diri klien “SI” maupun bagaimana klien “SI” dengan lingkungannya, dari sini kita dapat melihat bagaimana klien “SI” memahami dirinya yang mempunyai potensi, serta bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya sehingga didapatkan bahwa ia mempunyai motivasi yang rendah.

Foto 4. 2 Proses *assessment* pada klien "SI"



### 4.3 Tahap Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil *assessment* yang sudah didapatkan, praktikan mulai menyusun rencana intervensi/pertolongan untuk klien “SI” pada dua metode, yaitu metode *Case work* dan *group work*, sedangkan menurut Santrock (2007) ada 6 ciri motivasi belajar rendah yaitu:

1. Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
2. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
3. Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.
4. Tidak memperdulikan nasehat guru.
5. Mudah patah semangat.
6. Menunda mengerjakan tugas sekolah.

Dari keenam pernyataan diatas, bahwa indikasi rendahnya motivasi belajar klien “SI” benar adanya, dibuktikan pada point satu, mudah bosan jika sedang melakukan sesuatu, kemudian point keempat tidak memperdulikan nasihat ibunya saat masih hidup, point kelima mudah patah semangat selama ia berada di LAPAS, dan yang terakhir selalu menunda persiapan akan masa depannya seperti belajar, dan menyiapkan bisnis yang akan dilakukannya.

#### 4.3.1 Rencana Intervensi *Case work*

Berdasarkan hasil *assessment* dengan menggunakan berbagai *tools assesment* yang di adaptasikan dalam proses *assessment* ini, berikut rencana intervensi yang praktikan rancang untuk menangani masalah klien “SI” yang praktikan ambil fokus masalahnya pada penanganan “peningkatan motivasi belajar.” Adapun tujuan umum dan tujuan khusus praktikan mengambil fokus masalah:

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penguatan motivasi diri untuk klien “SI” yaitu untuk upaya dari praktikan untuk membantu klien “SI” menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai laki-laki, masa depan merupakan hal yang sangat dilihat dan bisa menjadi tolak ukur harga diri seorang laki-laki. Selain untuk itu, praktikan melakukan hal ini untuk pencegahan ia kembali pada kebiasaan lama dan berpotensi mengulangi kejahatan yang sama, maka praktikan melakukan penguatan motivasi diri untuk membuat klien “SI” mempunyai kesibukan lain yaitu menyiapkan masa depannya.

##### 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikan melakukan pertolongan pada klien “SI” untuk penguatan motivasi diri diantaranya sebagai berikut:

- (1) Membantu klien “SI” memahami potensi yang ada pada dirinya.
- (2) Membantu klien “SI” untuk meningkatkan semangat belajar dan mengembangkan *skill* yang memang sudah ada dari dirinya sendiri.
- (3) Membantu klien “SI” untuk meningkatkan kesadaran akan relasi yang dapat mempengaruhi hidupnya.

Dalam perencanaan intervensi yang dilakukan oleh praktikan, langkah yang diambil adalah memilih teknik konseling yang tepat untuk memberikan bantuan secara efektif kepada klien, yang diidentifikasi mengalami permasalahan utama berupa "Penurunan Motivasi Belajar." Teknik konseling dipilih dengan mempertimbangkan kondisi psikologis klien serta faktor-faktor lain yang

memengaruhi kurangnya motivasi tersebut, seperti pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan persepsi diri. Proses pemilihan teknik konseling ini melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan klien dan jenis permasalahan yang dihadapi. Praktikan menyadari bahwa motivasi diri adalah elemen penting dalam kemajuan pribadi dan pencapaian tujuan, sehingga teknik yang digunakan harus mampu membantu klien mengenali sumber-sumber hambatan internalnya, serta mengembangkan strategi untuk membangkitkan kembali semangat dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konseling yang dapat dipertimbangkan dalam menangani masalah kurangnya motivasi belajar adalah konseling kognitif-behavioral (CBT), yang bertujuan membantu klien mengubah pola pikir negatif atau tidak produktif.

#### **4.3.2 Rencana Intervensi *Group Work***

Pada intervensi *group work* praktikan merencanakan kerja sama dengan seluruh rekan praktikum institusi kelompok 21 untuk menyusun rencana intervensi *group work* bersama-sama. Berikut perencanaan yang sudah dirundingkan antara praktikan dengan kelompok 21 sebagai berikut:

- (1) Mengumpulkan seluruh WBP/Klien dari masing-masing praktikan.
- (2) Menyiapkan konsumsi untuk WBP/Klien untuk memaksimalkan pengalaman menonton.
- (3) Menerapkan teknik *recreational group* kepada WBP/Klien dengan mengajak seluruh WBP/Klien menonton bersama dengan judul film "Miracle in cell no 07"
- (4) Tujuannya adalah untuk mengajak *refreshing* WBP/Klien, sekaligus memantau bagaimana WBP/Klien dari masing-masing praktikan berekspresi dan mengungkapkan hal yang dirasakan selama menonton film tersebut.

#### **4.4 Tahap Pelaksanaan Intervensi**

Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah perencanaan intervensi sudah rampung dilakukan, hal ini bertujuan agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan tujuan,

dan harapan yang ingin dicapai praktikan untuk perubahan klien ke arah yang lebih baik, untuk itu, ada dua metode yang dilakukan praktikan dalam rangka pemberian layanan pertolongan kepada klien “SI” yaitu metode *case work* dan *group work*, berikut dijelaskan dibawah ini:

#### **4.4.1 Pelaksanaan Intervensi *Case Work***

Berdasarkan rencana intervensi yang sudah direncanakan, praktikan melakukan pelaksanaan intervensi yang dimulai pada tanggal 17-18 September 2024 dengan menerapkan konseling sebagai tekniknya, terapinya menggunakan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT) dengan harapan mengubah pola pikir negatif dari klien “SI”, dengan mekanis sebagai berikut:

- (1) Intervensi dilakukan semula diruang siding online, namun dengan kebisingan yang tidak terkendali, akhirnya pindah ke ruangan rapat/tempat penerimaan mahasiswa praktikum pertama kali.
- (2) Diawali dengan menanyakan bagaimana perasaan, *mood*, dan kestabilan emosinya untuk memastikan intervensi yang tepat dan berjalan dengan baik dan semestinya.
- (3) Menjelaskan apa yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut, dan dengan persetujuan klien, akhirnya bisa dilakukan.
- (4) Mengulas kembali pembahasan saat *assessment* mengenai ia yang tidak mau melanjutkan Pendidikan karena umur yang sudah relatif menua, sudah mempersiapkan apa setelah keluar dari sini yang selalu di respon “tidak tahu”, keterampilan apa yang diminati oleh klien “SI” serta harapan yang tertuang didalam balon harapan.
- (5) Memulai sesi konseling dengan *therapy* CBT, yaitu menantang pemikiran klien “SI” bahwa Pendidikan itu tidak terlalu penting lagi baginya, dengan membuat perumpamaan jika seluruh pekerjaan sudah tidak menerima lulusan SMP.
- (6) Dilanjutkan dengan memberikan konseling kepada klien “SI” terkait Pendidikan dengan pekerjaan di usia 24 masih sama relevannya dengan usia tua sekalipun karena-

mengingat laki-laki masih mempunyai keleluasaan hingga usia 30 maksimal.

- (7) Kemudian dilanjutkan dengan penerapan *therapy CBT* dengan menantang kembali pikiran bahwa klien “SI” tidak mau diperbudak dan belajar dari orang lain dengan membuat perumpamaan jika tidak dengan orang lain, maka dengan apa?
- (8) Dilanjutkan pada sesi konseling akan harga diri, yaitu dengan memberikan penguatan bahwa perbudakan sesuatu yang harus di hindari, namun bukan “budak” yang perlu diperhatikan, dalam hal ini juga praktikan memberikan perumpamaan gelas kosong, sejatinya dalam hidup harus menjadi gelas kosong untuk mengembangkan kehidupan dengan belajar dari orang yang lebih berpengalaman.
- (9) Pada sesi ini, klien “SI” mengatakan bahwa kalo ia memang tidak suka diperbudak, ia mau berdiri sendiri, dan mengatakan bahwa ia akan bangun usaha sendiri.
- (10) Praktikan kembali menantang pikiran klien “SI” yang berpendapat bahwa membangun usaha sendiri adalah hal yang mudah, dan proses belajar, tidak harus dari orang lain/diperbudak terlebih dahulu, dengan menanyakan jika tidak dari orang lain, dari mana? Dan usaha sendiri memang apa yang sudah dipersiapkan?
- (11) Praktikan pada proses ini kembali menantang kembali pikirannya dengan kerelавanan dunia internet dengan kenyataan hari ini yang selalu berbeda jauh, dengan menanyakan selama berada di LAPAS, internet sudah semakin beda dengan realitanya, apakah masih akan percaya internet seutuhnya untuk proses pengembangan diri?
- (12) Praktikan memberikan konseling kepada klien “SI” dengan membeberkan dunia internet saat ini, yang tidak sepenuhnya bisa dipercaya dan mudah dicerna dengan baik, pentingnya gelas kosong dalam kehidupan menjadi kunci bahwa pengembangan diri akan terus berlanjut sampai kita merasakan menjadi gelas penuh (dimasa tua).

Sampai pada proses ini, praktikan sudah merasakan cukup, dan disini praktikan menyudahkan sesi konseling dengan terapi kognitifnya, dan sampai pada proses ini, ada indikasi bahwa klien mulai mempunyai pikiran-pikiran yang baru dan praktikan merasa dari hasil konseling yang dilakukan berjalan dengan baik dan terstruktur.

#### **4.4.2 Pelaksanaan Intervensi *Group Work***

Pelaksanaan intervensi ini dilakukan pada tanggal 19 September 2024 yang dilakukan praktikan bersama rekan kelompok 21 praktikum institusi 2024 dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Pelaksanaan Intervensi *Group Work* dilakukan diruang kelas paket milik LAPAS kelas IIA Yogyakarta.
- (2) Pelaksanaan intervensi ini dihadiri oleh 10 WBP/Klien, 12 Praktikan, dan 1 supervisor lapangan yaitu bapak Ambar Kusuma.
- (3) Menyiapkan tempat yang prima untuk pengalaman menonton para WBP/Klien yang efektif, sehingga dalam pelaksanaan intervensi berjalan sesuai yang diharapkan.
- (4) Menyiapkan proyektor dan laptop, serta film yang akan diputar.
- (5) Menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya agenda ini kepada WBP/Klien.
- (6) Memutar film sekaligus memberikan cemilan untuk pada WBP/klien selama penayangan film berlangsung.
- (7) Setiap praktikan memperhatikan WBP/Klien masing-masing dengan tujuan memperoleh informasi dari hasil intervensi *group work* tersebut.
- (8) Setelah film selesai ditayangkan, setiap WBP/klien diminta untuk menuliskan refleksi dan harapan setelah melihat film tersebut pada kertas berwarna pink sebagai refleksi, dan kertas biru sebagai harapan.
- (9) Setelah menuliskan refleksi dan harapan, setiap WBP/Klien diminta untuk menempelkan hasil tulisan tersebut ke papan tulis yang berada di depan.

- (10) Setiap praktikan melihat dan mencoba memaknai maksud dari refleksi dan harapan dari WBP/klien masing-masing.

#### **4.5 Tahap Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses pertolongan sosial, karena pada tahap ini praktikan dapat mereview dan menganalisis kembali intervensi yang telah diberikan kepada klien "SI" baik melalui metode *case work* maupun *group work*. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menilai keberhasilan layanan yang telah dilakukan berdasarkan perubahan perilaku dan kondisi klien. Setiap metode intervensi, baik *case work* maupun *group work*, melibatkan penerapan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial, keterampilan dalam proses asesmen, serta teknik dan terapi yang digunakan untuk membantu klien. Penilaian keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yang akan menjadi tolok ukur perubahan yang terjadi pada klien selama dan setelah intervensi. Setelah intervensi pada kedua metode tersebut, praktikan akan mengevaluasi keberhasilan berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan di awal.

Indikator-indikator ini mencakup aspek-aspek perubahan perilaku, emosi, keterampilan interpersonal, serta kemampuan mengatasi masalah. Penting bagi praktikan untuk melihat progres klien secara menyeluruh, baik dari perspektif individu (melalui *case work*) maupun dari perspektif kolektif (melalui *group work*), karena keduanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan intervensi. Hasil evaluasi ini tidak hanya memberikan umpan balik bagi klien, tetapi juga menjadi refleksi bagi praktikan dalam merancang strategi intervensi di masa depan. Dan disetiap metode praktikan menetapkan indikator keberhasilan sebagai tolok ukur adanya perubahan dari perilaku sebelum dan sesudah diberikan pertolongan, untuk itu berikut indikator keberhasilan disetiap metode dan progres disetiap indikator keberhasilan akan dijelaskan dibawah ini.:

##### **4.5.1 Indikator Keberhasilan dan Progres dalam metode *Case Work***

Indikator keberhasilan dari proses pertolongan kepada klien "SI" menjadi tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana upaya pertolongan yang diberikan

benar-benar efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang secara bersama-sama antara klien dan pihak pendamping atau pekerja sosial. Tolak ukur ini membantu memastikan bahwa setiap langkah intervensi yang diambil selaras dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi klien, serta diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengembalikan fungsi sosial klien setelah ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Dengan adanya indikator keberhasilan yang jelas dan terukur, proses pemberian pertolongan kepada klien dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemulihan klien dari segi psikologis, serta pemulihannya dalam konteks sosial. Selain itu, indikator keberhasilan ini juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana klien mampu melakukan penyesuaian diri kembali ke dalam lingkungan sosialnya setelah melalui masa di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Indikator ini membantu melihat bagaimana klien membangun kembali hubungan sosial yang sehat, memperbaiki dinamika interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan mampu kembali menjalankan peran-peran sosial yang mungkin sempat terganggu atau terhenti selama masa pembinaan. Pada akhirnya, keberhasilan program pembinaan juga dapat dinilai dari kemampuan klien untuk beradaptasi kembali dengan baik dalam masyarakat serta menjalani kehidupannya dengan stabil dan produktif selama masa di LAPAS

Selain itu, indikator keberhasilan tersebut berperan dalam mengukur kemampuan klien untuk berintegrasi kembali ke dalam lingkungan sosialnya secara penuh. Ini meliputi sejauh mana klien dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya, membangun kembali relasi sosial yang positif dan sehat, serta menjalankan peran-peran sosial yang mungkin sempat. Indikator ini juga memungkinkan pemantauan kemampuan klien dalam menyelesaikan konflik interpersonal, berkomunikasi secara efektif, dan menjaga stabilitas emosional dalam interaksi sosialnya. . Berikut dibawah ini indikator keberhasilan yang praktikan sudah jadikan sebagai acuan keberhasilan pertolongan yang dilakukan oleh praktikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan antara lain sebagai berikut:

*Matriks 4. 3* Tabel Indikator Keberhasilan

NO.	INDIKATOR	KEBERHASILAN						Keterangan
		SB	B	CB	BI	BU	SBU	
1.	Perubahan pola pikir umur ada pengaruh dengan proses belajar menjadi umur bukan alasan untuk terus belajar			V				Cukup baik, karena adanya kemauan untuk belajar kembali.

NO.	INDIKATOR	KEBERHASILAN						Keterangan
		SB	B	CB	BI	BU	SBU	
2.	Perubahan pola pikir bekerja dengan orang lain seperti diperbudak menjadi bekerja dengan orang lain adalah ajang mengambil ilmu dari orang lain yang lebih berpengalaman.				V			Biasa saja, karena pada indikator ini, klien "SI" masih bersikeras untuk tidak bekerja untuk orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri, positifnya, ia adalah orang yang independent dan tidak suka diatur oleh orang lain selain dirinya sendiri.

NO.	INDIKATOR	KEBERHASILAN						Keterangan
		SB	B	CB	BI	BU	SBU	
3.	Perubahan pola pikir menggampangkan penyusunan rencana masa depan setelah keluar dari LAPAS, menjadi sudah mempunyai rencana masa depan setelah keluar dari LAPAS.		V					Baik, karena pada proses asesmen, klien “SI” selalu tidak tahu ingin melakukan dan menjadi apa setelah keluar dari LAPAS, ia hanya selalu berkata ingin punya bisnis sendiri, tetapi ditanya apa yang sudah di siapkan, dia jawab belum ada. Dan sekarang ia sudah punya rencana masa depan yaitu, membuka usaha usaha penyetan, mengikuti kelas khusus memasak, dan bekerja sebagai <i>chef</i> profesional.

Keterangan:

SB: Sangat Baik

B: Baik

CB: Cukup Baik

BI: Biasa

BU: Buruk

SBU: Sangat Buruk

Penjelasan:

Dalam 3 indikator perubahan yang diharapkan oleh praktikan kepada klien “SI” menunjukkan penerapan konseling dengan CBT sudah dirasa efektif, meskipun indikator diatas belum bisa mengatakan bahwa pertolongan yang dilakukan sudah berhasil, dengan adanya perubahan yang kecil, akan menjadi perubahan yang besar dan dapat membantu klien “SI” merubah kebiasaan buruknya menjadi sesuatu yang positif untuk masa depannya.

#### **4.5.2 Indikator Keberhasilan dan Progres dalam metode *Group Work***

Dalam metode *group work* indikator keberhasilan dilihat dari bagaimana klien dapat berinteraksi satu sama lain dengan sesama kelompok, dalam hal ini, klien “SI” mempunyai beberapa catatan yang praktikan amati selama melihat film “miracle in cell no 7” diantaranya:

- (1) Selama menonton, ia sangat memperhatikan film hingga film berakhir.
- (2) Saat ada salah satu anggota kelompok yang berekspresi, ia tetap berekspresi meskipun dengan gaya khasnya yaitu kalem dan tidak berlebihan.
- (3) Klien “SI” bertanggung jawab memenuhi kegiatan menonton film hingga film berakhir ia berada di tempat, tidak keluar untuk toilet dan lain lain.
- (4) Saat klien “SI” dimintai mengisi refleksi dan harapan, ia hanya menynyapa teman sekamarnya saja yaitu klien “KA”.

Dari keempat catatan diatas, didapatkan bahwa klien “SI” tidak adanya perubahan, ia masih sama ia hanya akan berinteraksi dengan teman dekatnya saja,

meskipun ia mampu berkespresi dengan sesama, tetapi ia belum mampu untuk berinteraksi dengan orang baru, hanya interaksi ekspresi saja.

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan**

Pada tahap terminasi dan rujukan, praktikan melakukan rujukan pada tanggal 25 September dan terminasi pada tanggal 26 September 2024, dimulai dengan rujukan, rujukan ditujukan kepada wali pemasyarakatan dan keluarga dengan disampaikan temuan-temuan baik potensi, harapan maupun masalah yang dialami oleh klien "SI" tujuan rujukan diantaranya:

- (1) Membantu wali pemasyarakatan untuk memberikan layanan prima sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien "SI"
- (2) Membantu klien "SI" untuk dapat dukungan dari wali pemasyarakatan untuk selalu melakukan aktivitas positif selama menjalani sisa hukuman.
- (3) Membantu keluarga klien "SI" untuk *mensupport* kebutuhan klien "SI" setelah keluar dari LAPAS, baik dukungan emosional, finansial, dan sistem sumber yang dibutuhkan klien "SI" untuk mengembangkan dirinya setelah keluar dari LAPAS.
- (4) Membantu seluruh sistem sumber yang berada dekat dengan klien "SI" untuk mendampingi klien "SI" untuk selalu pada jalan yang positif sehingga tidak kembali ke kebiasaan negatifnya.

Sementara dalam terminasi, dilakukan karena praktikan sudah merasa pertolongan yang diberikan oleh praktikan sudah efektif dan mulai adanya perubahan dari klien "SI", tinggal bagaimana sistem sumber yang menerima rujukan klien "SI" mempertahankan apa yang sudah praktikan buat, dan lakukan kepada klien "SI" tersebut, sehingga klien "SI" benar-benar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginannya.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK

#### **5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work***

Pekerja sosial memainkan peran penting dalam praktik yang saling terkait, yaitu mikro dan mezzo. Pada tingkat mikro, pekerja sosial memberikan layanan kepada individu dan keluarga. Pekerja sosial di tingkat mezzo berfokus pada penyelesaian masalah bersama kelompok. Keterampilan pada Aras Mikro dan Mezzo memiliki keterkaitan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan dan berkelanjutan. Keterampilan komunikasi pada tingkat mikro membantu dalam membangun hubungan individu dengan klien secara langsung. Ini meliputi kemampuan untuk mendengarkan aktif, attending, memberikan umpan balik, dan memahami perspektif klien. Pada tingkat mezzo, keterampilan ini diperluas untuk membangun hubungan dengan kelompok, dengan fokus pada memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara anggota kelompok. Pada saat melakukan asesmen, keterampilan komunikasi pada tingkat mikro membantu dalam membangun hubungan individu dengan klien secara langsung. Ini meliputi kemampuan untuk mendengarkan aktif, attending, dan memberikan umpan balik. Pada tingkat mezzo, keterampilan ini diperluas untuk membangun hubungan dengan kelompok, dengan fokus pada memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara anggota kelompok.

Integrasi metode *casework* dan *groupwork* dalam pekerjaan sosial menciptakan sinergi yang kuat, di mana kedua metode tersebut saling melengkapi dan memperkaya proses intervensi sosial. Keterampilan yang digunakan dalam *casework*, yang berfokus pada interaksi individu dengan klien untuk memahami dan mengatasi masalah pribadi mereka, berpadu dengan *groupwork* yang menitikberatkan pada dinamika kelompok dan pemanfaatan dukungan sesama anggota kelompok. Penggabungan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi klien untuk menerima perhatian individu yang mendalam, tetapi juga untuk mendapatkan manfaat dari pembelajaran kolektif dan dukungan emosional dari

orang lain yang menghadapi situasi serupa. Dengan memanfaatkan kedua metode tersebut secara bersamaan, pekerja sosial dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik, di mana perspektif individu dan kelompok diintegrasikan untuk merespons kebutuhan klien secara lebih komprehensif. Hasilnya, pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan yang lebih beragam, tetapi juga meningkatkan efektivitas intervensi melalui pembinaan yang lebih kaya, serta memperluas kemungkinan bagi klien untuk mencapai perubahan positif yang berkelanjutan. Sinergi antara pendekatan individu dan kelompok ini memperkaya proses penyelesaian masalah dan memperkuat upaya untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang lebih baik bagi klien.

Selain itu, dengan integrasi metode *casework* dan *groupwork*, pekerja sosial mampu mengidentifikasi dan merespons berbagai dimensi dari permasalahan yang dihadapi klien secara lebih komprehensif. Pada tingkat individu, metode *casework* memungkinkan pekerja sosial untuk menggali secara mendalam tantangan pribadi, latar belakang sosial, dan emosi yang mempengaruhi kesejahteraan klien. Sementara itu, melalui *groupwork*, klien dapat melihat bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, serta mendapat dukungan dari interaksi dan pengalaman orang lain dalam situasi serupa. Dinamika kelompok yang tercipta melalui *groupwork* dapat memperkuat rasa saling percaya, solidaritas, dan kemampuan beradaptasi klien dalam menghadapi masalah.

## **5.2 Refleksi Praktikan**

### **5.2.1 Pengembangan Diri**

Praktikan dalam upaya pengembangan diri pada praktikum institusi mendapatkan lebih banyak pelajaran bagaimana merasakan menjadi pekerja sosial yang benar-benar membantu orang lain yang mempunyai masalah sosial, tidaklah mudah menjadi seorang pekerja sosial, karena dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, perlu kontrol diri yang sangat kuat, supaya yang menjadi masalah pribadi, tidak terbawa pada saat sedang memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya. Ada beberapa hal baru yang

saya pelajari dalam praktikum institusi yang berlatar pada LAPAS kelas IIA Yogyakarta sebagai berikut:

1. Praktikan mendapatkan gambaran baru mengenai penjara, mengingat pada zaman dulu, tempat ini sangat menyeramkan baik asumsi publik, maupun yang berada didalamnya.
2. Praktikan menyadari bahwa disetiap sudut suatu negara, sudah disegala aspek tumbuh kemanusiaan, dibuktikannya dengan dialihfungsikan penjara menjadi wadah untuk menghukum sekaligus membina mereka.
3. Praktikan mendapatkan wawasan baru terkait hukum, karena sejatinya orang yang berada di LAPAS, tidak murni melakukan kesalahan atau kejahatan, melainkan menjadi korban kejahatan yang dijadikan pelaku.
4. Praktikan mendapatkan ilmu bagaimana suatu negara menghukum para pelaku kejahatan khususnya di Indonesia.
5. Praktikan mengetahui bahwa penjara bukan lagi menjadi sesuatu yang menakutkan, tetapi bisa untuk sebagai wadah untuk berkreasi dan berkembang.

Dari pernyataan diatas, praktikan merasakan banyak sekali menerap ilmu, khususnya dalam bidang sosial sebagai pekerja sosial koreksional, karena pada dasarnya pekerja sosial merupakan *broker* untuk orang-orang yang berhadapan dengan hukum tetap mendapatkan haknya sebagai warga negara. Meskipun secara hukum mereka adalah pelanggar hukum, tapi tidak menghilangkan mereka sebagai makhluk sosial.

### **5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial**

Praktikum institusi merupakan wadah baru untuk calon pekerja sosial menuangkan dan menimba ilmu pekerjaan sosial, berangkat dari praktikum laboratorium sebelumnya yang hanya mempelajari bagaimana menerapkan tahap *assessment* saja, dalam proses ini, mempelajari *full* bagaimana cara pekerja sosial bekerja melakukan pertolongan kepada Individu, maupun kelompok. Berikut refleksi yang praktikan rasakan perkembangan dalam proses belajar pada praktikum institusi berikut ini:

### **5.2.3 Dilema Etik**

Praktikan selama belajar melakukan penanganan pertolongan pekerjaan sosial, banyak sekali hal sepele yang justru menjadi dilema etik dalam melakukan pertolongan kepada klien. Pada proses ini, praktikan memiliki beberapa dilema etik ketika melakukan pertolongan kepada klien “SI” diantaranya sebagai berikut:

1. Klien “SI” mengatakan bahwa ia mengonsumsi narkoba sejak ia berada di bangku SMP, meskipun selama di LAPAS ia tidak memakai, namun hal ini menjadi dilema etik karena pihak keluarga tidak mengetahui kalau klien “SI” pernah memakai obat terlarang tersebut, dan klien “SI” meminta untuk tidak memberitahunya.
2. Saat ada pertemuan dengan rekan klien “SI” yakni “KA”, “KA” mempunyai dendam kepada klien “SI” karena “KA” masuk LAPAS, karena ulah klien “SI” ia berkata kepada praktikan bahwasannya ia akan membuat perhitungan budi jika klien “SI” tidak membalas budi dengan “KA”, karena pada kasus mereka, klien “SI” dibantu untuk menyelesaikan masalahnya oleh "KA" tetapi terjadi pembunuhan yang akhirnya membuat mereka berdua harus di LAPAS, yang menjadi dilema etik adalah, “KA” tidak mau hal ini diberitahukan kepada klien “SI” karena ia mau melihat apakah sosok klien “SI” ingat balas budi atau tidak, dan tidak ingin rekan sekamarnya menjauh akibat pernyataan “KA” tersebut.

### **5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lain**

Praktikan selama belajar pada momen praktikum Institusi di LAPAS kelas IIA Yogyakarta, selain belajar bagaimana menjadi pekerja sosial koreksional, praktikan juga belajar bagaimana menjadi bagian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan pelayanan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan, berikut hal yang praktikan lakukan selama proses belajar di LAPAS kelas IIA Yogyakarta:

### **5.3.1 Melakukan Piket Bagian Registrasi dan Loker**

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta memberikan banyak sekali pelayanan untuk WBP dan keluarga mereka, salah satunya adalah layanan kunjungan tatap muka, syarat untuk mengakses layanan kunjungan adalah dengan datang ke LAPAS sesuai dengan hari yang ditentukan dengan syarat lain, dalam satu hari hanya satu pihak yang melakukan kunjungan, jika sudah ada pihak lain yang mengunjungi, maka pihak keluarga sudah tidak dapat melakukan kunjungan.

Layanan kunjungan mempunyai alur untuk sampai kepada kunjungan tatap muka dengan WBP, diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan registrasi dengan membawa identitas diri dan data diri klien pada meja registrasi.
2. Melakukan penitipan barang seperti *handphone*, tas, dan dompet kepada petugas penjagaan loker dengan jaminan identitas diri.
3. Menunggu nomor registrasi dipanggil oleh system otomatis dari Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta ini.
4. Jika nomor registrasi sudah terpanggil, masuk ke dalam untuk melakukan *body checking* dan *items checking*, tujuannya supaya tidak ada barang ilegal yang bisa lolos kedalam penjara.
5. Menunggu diruang pertemuan dengan WBP sampai WBP yang dituju selesai dipanggil dari blok hunian.

### **5.3.2 Melakukan Piket Bagian Brizzi**

Praktikan dalam kesempatan ini belajar bagaimana WBP memperoleh pasokan uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup selama dipenjara, WBP mendapatkan pasokan uang dari orang tua mempunyai alur sendiri, berikut alur yang saya pelajari:

1. Orang tua dari WBP yang ingin mengirimkan uang untuk WBPnya harus mendatangi meja petugas Brizzi.

2. Laporan pada petugas Brizzi untuk mengirimkan uang kepada pihak WBP dengan menyebutkan nama, dan nominal yang diberikan.
3. Petugas akan mencatat dalam buku laporan, dan memberikan sebuah kwitansi sebagai bukti pengiriman uang kepada WBP terkait.

### **5.3.3 Melakukan Piket Bagian *Body Checking***

Praktikan melakukan piket pada bagian *body checking* yang tujuannya adalah mengetahui bagaimana mekanisme dari *body checking* itu sendiri, karena hal ini sangat sakral dan berbahaya untuk LAPAS jika hal ini tidak dilakukan secara teliti dan hati-hati. Hal yang saya pelajari diantaranya sebagai berikut:

1. *Body checking* dilakukan mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan dilakukan raba disetiap titik yang sekiranya bisa diselipkan sesuatu.
2. Barang yang tidak boleh terselip didalam saku baju atau celana adalah barang-barang yang tidak boleh dibawa kedalam seperti dompet, rokok, uang, dan alat-alat berbahaya seperti sagem dan sebagainya.
3. Setelah *Body checking* selesai, pengunjung boleh mengunjungi WBP yang dituju.

## **5.4 Tantangan Praktikum Institusi**

Selama menjalani proses praktikum institusi di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta selama 40 hari yang dimulai dari 19 Agustus-27 September 2024 banyak hal yang menjadi tantangan selama menjalani proses praktikum institusi, diantaranya sebagai berikut:

1. Adaptasi lingkungan: Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta mempunyai lingkungan yang berbeda dengan Sentra/Sentra Terpadu milik kementerian sosial. Begitupun dengan aturan dan tata tertib yang berlaku seperti tidak boleh membawa

handphone, dompet, dan lain-lain selama berada dilingkungan LAPAS Kelas IIA Yogyakarta ini.

2. Adaptasi dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Meskipun dalam praktikum sebelumnya laboratorium sudah mempelajari bagaimana karakteristik Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), tetapi berhadapan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sangat lebih sulit, karena saat berada disini, kita harus sangat berhati-hati karena salah dikit, bisa fatal akibatnya, bisa berantem, baku hantam dengan WBP, dan sebagainya.
3. Adaptasi dengan Pegawai LAPAS: Dikarenakan pegawai mayoritas berasal dari suku jawa, maka tata krama sangat dijunjung tinggi disini, tidak lupa selalu menerapkan 5S kepada mereka, dan harus berhati-hati dalam berucap, hal ini dirasakan oleh praktikan awal hingga minggu ke 4 saja, dua minggu terakhir, pegawai semua sudah mampu berteman dengan seluruh praktikan Poltekesos Bandung.
4. Harus menjunjung tinggi profesionalitas, karena mereka WBP, selalu menganggap bahwa kita praktikan adalah remeh atau gampang, dalam hal ini praktikan terkadang merasa harus memadukan antara santai, dengan profesional.

Seperti itu tantangan yang hadir saat menjalani serangkaian kegiatan praktikum institusi selama 40 hari, terhitung suka dan duka, praktikan sangat senang bisa belajar dilingkungan lain, diluar lingkungan Kementerian Sosial RI. Ilmu yang sangat mahal sekali selama belajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dan semoga WBP yang dibina oleh pihak LAPAS, menjadi pribadi yang lebih baik, begitupun praktikan yang belajar disana kelak akan menjadi pribadi yang hebat dan bertanggung jawab.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Tujuan praktikum institusi tahun ajaran 2024 ini harapannya mahasiswa dapat mengimplementasikan seluruh ilmu pekerjaan sosial pada semua tahapan pertolongan yang dilakukan pekerjaan sosial bersama klien. Selain itu mahasiswa dapat menerapkan ilmu pekerjaan sosial koreksional dalam rangka mengembalikan fungsi sosial dari orang berhadapan dengan hukum, selain itu juga mengetahui bagaimana peran pekerjaan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada dilingkungan penjara/pemasyarakatan. Dalam hal ini juga praktikan dapat mengetahui bagaimana kehidupan penjara yang sekarang disebutnya LAPAS.

Praktikan juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik penanganan langsung mandiri oleh praktikan kepada WBP yang menurut praktikan mempunyai masalah sosial yang mungkin ada pengaruhnya ia bisa sampai masuk kedalam LAPAS, selain itu, praktikan juga mengetahui bagaimana karakteristik warga binaan pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta ini berdasarkan latar belakang masalah mereka di LAPAS, selain itu praktikan diberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana menjadi seorang pemberi layanan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan, pelayanan itu meliputi:

1. Melakukan Piket bagian registrasi dan Brizzi, yang tujuannya untuk membantu keluarga WBP yang akan melakukan kunjungan dan memberikan suntikan uang..
2. Melakukan piket *body checking*, yang tujuannya untuk membantu petugas mengidentifikasi dan mencegah barang terlarang masuk kedalam lingkungan LAPAS.
3. Menikmati fasilitas yang hanya bisa dirasakan oleh WBP terpilih dan Pegawai seperti bermain mini *golf*, *volley*, dan bermain pingpong.

Selama berada dilingkungan LAPAS, kami benar-benar dianggap seperti keluarga, meski diawal harus berhati-hati dalam berucap, difase terakhir, kita lebih

lepas, bercanda dengan seluruh pegawai, WBP, dan sebagainya, kita juga sudah bebas akses ke area terlarang yang sebelumnya kita kena tegur oleh salah satu pegawai,

## **6.2 Rekomendasi**

Praktikan menyadari selama proses belajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta bsnyak hal yang ingin direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan praktikum institusi 2024 oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Hal ini ditujukan oleh banyak pihak, berikut rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.

### **6.2.1 Rekomendasi LAPAS Kelas IIA Yogyakarta**

Praktikan dalam kesempatan ini melakukan proses belajar bersama LAPAS Kelas IIA Yogyakarta melihat bagaimana lembaga ini melakukan pelayanan kepada masyarakat, akan tetapi, praktikan merasakan adanya kekurangan dalam melakukan pelayanan, untuk itu, praktikan merekomendasikan LAPAS Kelas IIA Yogyakarta ini untuk diadakannya Pekerja Sosial, karena pada kesempatan ini praktikan melihat bagaimana WBP menceritakan masalah selama berada di LAPAS kepada tiap praktikan Poltekesos Bandung dan juga melihat salah satu pegawai yang mempunyai background Pendidikan Pekerjaan Sosial yang sedang melakukan konseling pada WBP, disana WBP menceritakan keluh kesah serta kebutuhan-kebutuhannya serta bercerita tentang kehidupan di LAPAS, maka praktikan merekomendasikan dengan mengadakan praktik khusus yaitu Pekerjaan Sosial dengan melibatkan pekerja sosial di LAPAS.

### **6.2.2 Rekomendasi Poltekesos Bandung**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan praktikum institusi dengan sangat baik dan terarah, sehingga mampu memberikan pengalaman praktis yang relevan bagi para praktikan. Namun, meskipun secara umum proses praktikum berjalan dengan lancar, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan penting dari para praktikan yang perlu dipertimbangkan untuk perbaikan di masa mendatang. Salah satu aspek yang membutuhkan perhatian adalah penyelarasan kalender kegiatan di lembaga-lembaga mitra tempat

praktikum dilaksanakan, termasuk di antaranya Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Yogyakarta. Dalam kasus LAPAS, terdapat ketidaksesuaian antara jadwal praktikum dengan kegiatan operasional di lembaga tersebut, sehingga mengakibatkan hambatan dalam beberapa tahapan penting dari proses praktikum.

Sebagai perbandingan, lembaga-lembaga lain, seperti Sentra atau Sentra Terpadu, memiliki ketepatan agenda yang lebih baik. Di lembaga-lembaga ini, jadwal kegiatan praktikum dapat disesuaikan dengan baik mulai dari tahap pelaksanaan praktikum itu sendiri, pelaksanaan *Case Conference*, hingga tahap intervensi yang dijalankan oleh para praktikan. Ketepatan agenda ini mempermudah proses praktikum dan memungkinkan para praktikan untuk melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memperhatikan aspek penyelarasan agenda kegiatan pada lembaga-lembaga tertentu yang masih memerlukan perbaikan, seperti LAPAS, agar proses praktikum di masa depan dapat berlangsung lebih baik dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan, serta tidak menghambat perkembangan kompetensi para praktikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Santoso Tri Raharjo (2015). *Pekerjaan Sosial Generalis Pengantar Bekerja Sama Organisasi dan Komunitas*. Bandung:Unpadpress.

Marla Berg Weger (2019). *Social Work and Social Welfare*. New York: Routledge.

FRANCISCUS ADI PRASETYO 2021, *METODE INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL DENGAN KELOMPOK*. Jember:Universitas Jember

Heru Dwi Sukoco 1995. *Introduction To Social Work Practice*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Edy. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Naomi I. Brill & Joanne Levine (2004) *Working with People: The Helping Process*

Website LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA Kemenkumham:  
<https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/> diakses pada 2024.

Website Very Well Mind: <https://www.verywellmind.com/what-is-cognitive-behavior-therapy-2795747> Diakses pada 2024

## LAMPIRAN

*Lampiran 1* Pertemuan keluarga dan *Assessment* Lanjutan Klien "SI"



*Foto 2* Pertemuan dengan Perwakilan Keluarga



*Foto 1* *Assessment* Lanjutan dengan Klien "SI"

*Lampiran 2* Rujukan kepada Wali Pemasarakatan dan Picket Pemanggilan WBP



*Foto 4* Rujukan kepada Wali Pemasarakatan



*Foto 3* Picket Pemanggilan WBP

*Lampiran 3* Picket *body checking* dan Brizzi



*Foto 6* Picket *body checking*



*Foto 5* Picket Brizzi (topup) keuangan

*Lampiran 4 Intervensi group work*



*Foto 8 Intervensi group work bersama WBP/klien*



*Foto 7 Sesi dokumentasi dengan WBP/klien*